

## **BAB IV POTRET PERKAWINAN ANAK di DESA CIPTAHARJA: SEJARAH HIDUP dan PERSONAL NARASI LIMA ANAK PEREMPUAN**

Pada bab ini, menyajikan hasil temuan di lapangan penelitian, yakni perempuan yang melakukan perkawinan anak di Desa Ciptaharja. Pembahasan ini berfokus pada pengalaman lima perempuan yang melakukan perkawinan anak semenjak remaja, memasuki hubungan berpacaran, bagaimana memutuskan melakukan perkawinan anak, hingga kehidupan setelah melakukan perkawinan anak. Dalam menggali perjalanan hidup ke lima perempuan, penelitian ini menggunakan teori *life history* dan *narrative personal*.

### **4.1. Desa Ciptaharja**

Pada hari Sabtu malam, 14 September 2024 silam, Desa Ciptaharja memperingati milangkala Desa ke-42 tahun bertema “Sabanda, Sariksa, Ngahiji, Ngawangun Lembur”, di lapangan sepak bola desa tempat terselenggaranya pentas wayang golek dengan dalang H. Iwan Sunandar Sunarya. Hari jadi desa tepat pada tanggal 14 September 1982 sebagai pemekaran dari Desa Cipatat. Desa Ciptaharja merupakan salah satu desa di antara 12 desa lainnya yang berada di Kecamatan lainnya yang berada di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Lebih spesifiknya, desa ini berada di pusat grid TRMM-2141 dengan koordinat geografis  $107.375000^0$  BT dan  $-6.875000^0$  LS. Desa ini masuk ke dalam bagian zona Bandung, yang dikenal dengan kondisi perbukitan yang didominasi batuan vulkanik. Dengan demikian, topografi desa memperlihatkan terdapat area wilayah relative datar beserta area berupa perbukitan. Lahan pertanian masih dominan

dengan beberapa kawasan sudah berupa permukiman kampung warga dan kompleks perumahan.

Jarak dari Kota Bandung ke Desa Ciptaharja (Kec. Cipatat, KBB) sekitar 47,5 kilometer lewat Jalan Nasional III atau berkisar 1 jam 56 menit lama waktu tempuhnya. Sementara itu, jarak dari Desa Ngamprah Kec. Ngamprah sebagai ibukota Kabupaten ke Desa Ciptaharja berkisar 30,3 kilometer atau 1 jam 10 menit lama waktu tempuhnya. Kabupaten Bandung Barat sendiri berbatasan langsung dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang di sebelah barat dan utara; dan Kota Bandung di sebelah Selatan; dan Kota Cimahi berada di sebelah barat. Lokasi Desa Ciptaharja kurang-lebihnya berada di bagian barat Kabupaten Bandung Barat persisnya terletak di sebelah selatan Kecamatan Cipongkor.

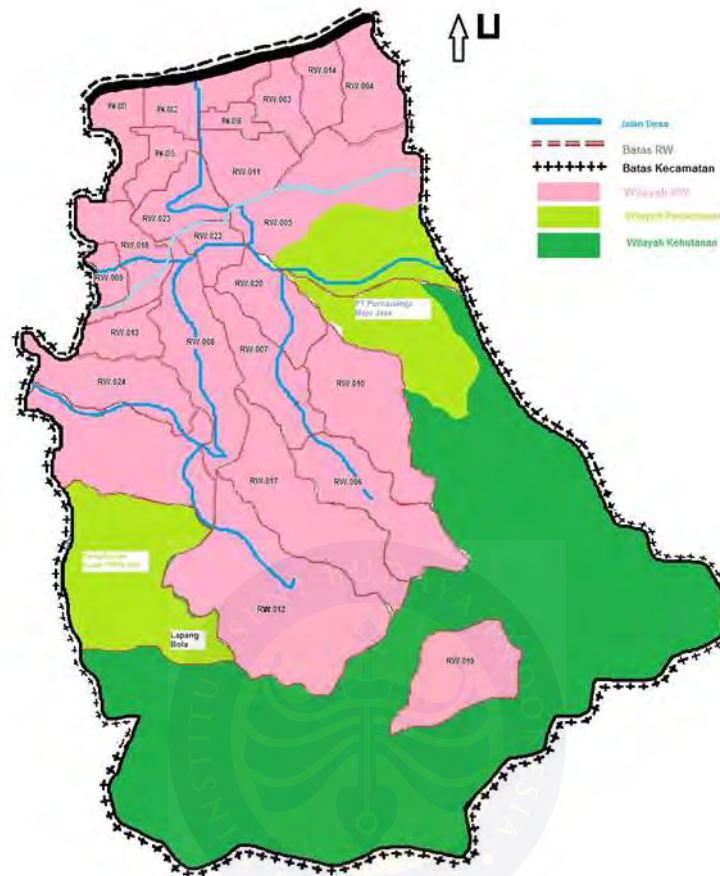
Luas desa sebesar 1.071,091 hektar dengan jumlah Dusun 4 buah, Rukun Waga 24 buah dan Rukun Tetangga 120 buah. Jumlah kepala keluarga 4.640 dan jumlah total penduduk desa sebesar 15.672 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 7.450 jiwa dan perempuan 7.387 jiwa, kepadatan penduduk mencapai 1.463 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2025. Pada dasarnya, Desa Ciptaharja tergolong padat. Wilayah dengan kepadatan seperti ini memperlihatkan jumlah penduduk yang signifikan dalam setiap kilometer persegi, menandakan adanya tekanan terhadap sumber daya dan infrastruktur. Kepadatan ini jauh lebih tinggi ketimbang rata-rata kepadatan penduduk Indonesia yang sekitar 141 jiwa per kilometer persegi, dan bahkan, jauh lebih tinggi daripada kepadatan penduduk dunia secara keseluruhan yang hanya berkisar 16 jiwa per kilometer persegi. Karakteristik ini

memberi gambaran perihal korelasi antara kepadatan penduduk yang sangat padat dengan tingginya angka perkawinan anak. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan tekanan sosial dan ekonomi, sehingga orang tua cenderung terdorong untuk menikahkan anak-anak mereka lebih cepat, terutama dalam situasi sulit. Jadi, kepadatan penduduk dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk terjadinya perkawinan anak akibat tekanan sosial dan ekonomi yang lebih kuat. Kepala Desa Ciptaharja saat ini yaitu Idham Martadinata sedang menjabat dari tahun 2020 sampai sekarang. Adapun batas-batas administrasi wilayah desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Desa Cipatat, Kecamatan Cipatat;
2. Sebelah Selatan: Desa Cipangeran, Kecamatan Saguling;
3. Sebelah Selatan: Desa Cipatat, Kecamatan Cipatat;
4. Sebelah Barat: Desa Rajamandala Kulon, Kecamatan Cipatat.

Berdasarkan data batas wilayah Desa Ciptaharja, Desa Ciptaharja sendiri berbatasan langsung dengan beberapa desa yang berada di Kecamatan Cipatat yakni Desa Cipatat di sebelah utara dan timur, Desa Cipangeran Kecamatan Saguling di sebelah selatan, dan Desa RajamanandalaKulon Kecamatan Cipatat di sebelah barat.

Gambar 4.1. Peta Desa Ciptaharja



(Sumber: Arsip Kantor Desa Ciptaharja)

Lima informan perempuan yang melakukan perkawinan anak, terbagi menjadi tiga wilayah yaitu satu perempuan berasal dari RW 23, dua perempuan berasal dari RW 08, dan dua lainnya berasal dari RW 21. Pada peta wilayah Desa Ciptaharja RW 21 tidak tertulis, namun secara geografis RW 21 berada di bawah RW 15.

#### 4.1.1. Karakteristik Penduduk Desa Ciptaharja

Pada bagian sub-sub bab ini akan membahas mengenai data demografi Desa Ciptaharja seperti data jumlah kependudukan, mata pencaharian, dan usia.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Ciptaharja

Tanggal	Jumlah laki-laki (orang)	Jumlah perempuan (orang)	Jumlah Total (orang)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
2025	7.882	7.790	15.672	4.640	1.463
2020	7.515	7.642	15.157	4.472	1.415
2015	7.451	7.334	14.785	4.324	1.380

(Sumber: Profil Desa Ciptaharja)

Pada dasarnya, Desa Ciptaharja tergolong padat. Wilayah dengan kepadatan seperti ini memperlihatkan jumlah penduduk yang signifikan dalam setiap kilometer persegi, menandakan adanya tekanan terhadap sumber daya dan infrastruktur. Hal ini juga dapat dilihat dari peningkatan jumlah penduduk dari lima belas tahun belakang.

Tabel 4.2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Ciptaharja

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	Buruh Usaha dan penginapan lainnya	22	16	38
2	Ahli Pengobatan Alternatif	11	2	13
3	Akuntan	2	3	5
4	Buruh Tani	642	247	889
5	Buruh swasta	0	4	4
6	Buruh Harian Lepas	697	321	1.018
7	Buruh jasa hiburan/pariwisata	7	17	24
8	TNI	14	0	14
9	Buruh jasa perdagangan hasil bumi	115	74	189
10	Apoteker	5	9	14
11	Pegawai Negeri Sipil	117	136	253
12	Sopir	48	0	48
13	Belum Bekerja	315	293	608

14	Buruh Migran	30	97	127
15	Tukang Listrik	5	0	5

(Sumber: Profil Desa Ciptaharja)

Berdasarkan data mata pencaharian pokok penduduk Desa Ciptaharja, kondisi mata pencaharian penduduk menunjukkan pada pekerjaan informal sehingga belum memiliki pendapatan yang tetap. Bila merujuk pada kasus perkawinan anak, pendapatan yang tidak tetap menimbulkan ketidakstabilan dalam rumah tangga sehingga memicu konflik rumah tangga.

Tabel 4.3. Usia Remaja Desa Ciptaharja Tahun 2025

Umur	Jumlah
0	112
1	113
2	119
3	118
4	118
5	131
6	136
7	147
8	140
9	139
10	127
11	137
12	144
13	144
14	131
16	145
17	138
18	136
19	143
20	153

(Sumber: Profil Desa Ciptaharja)

Berdasarkan data usia remaja di Desa Ciptaharja, menunjukkan usia remaja perubahan dari bayi, balita, anak, remaja, dan remaja akhir, data usia ini merupakan

gabungan dari jumlah remaja laki-laki dan perempuan yang berada di Desa Ciptaharja.

#### **4.1.2. Agama dan Pendidikan**

Dalam konteks budaya masyarakat di Desa Ciptaharja, agama dan pendidikan menjadi dua elemen kuat yang dalam mendorong keputusan melakukan perkawinan anak. Pada konteks agama, mayoritas penduduk di Desa Ciptaharja beragama Islam, di mana dalam salah satu kepercayaannya menganggap perempuan dan laki-laki dapat melakukan perkawinan anak ketika sudah mengalami *baligh* atau pubertas. Oleh karena itu, ketika remaja yang sudah mengalami masa pubertas dan memutuskan melakukan perkawinan anak dianggap sah secara agama Islam, walaupun masih berusia 15-18 tahun dan statusnya masih bersekolah. Hal ini dikarenakan beberapa masyarakat masih berpegang pada norma agama yang mereka percayai. Selain itu, beberapa masyarakat percaya dengan mengawinkan anaknya di usia muda merupakan salah satu upaya guna menghindari perilaku zina yang merupakan salah satu larangan dalam agama Islam.

Tidak berbeda jauh dengan konteks agama, pendidikan berpengaruh dalam keputusan mengawinkan anak di Desa Ciptaharja. Tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah dan pendidikan yang tidak tuntas, mempengaruhi akses pemahaman orang tua dan anak mengenai kesehatan reproduksi, psikologis dalam rumah tangga, dan kesiapan dalam berumah tangga. Karena tidak memahami pemahaman tersebut sehingga menimbulkan keputusan dalam mengawinkan anak dan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut.

Oleh karena itu, agama dan pendidikan di Desa Ciptaharja sangat berpengaruh dalam keputusan perkawinan anak. Kurangnya pemahaman dari orang tua dan anak mengenai dampak perkawinan anak, serta masih kuatnya norma agama dan normal sosial yang membuat masyarakat menganggap perkawinan anak sebagai salah satu fenomena yang lumrah dilakukan.

Tabel 4.4. Pendidikan Penduduk Desa Ciptaharja

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-Laki (Orang)</b>	<b>Perempuan (Orang)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	132	121	253
Tamat D-3/Sederajat	24	33	57
Tamat D-1/Sederajat	12	9	21
Tamat SD/Sederajat	796	807	1.603
Tamat D-2/Sederajat	8	11	19
Tamat S-1/Sederajat	319	337	656
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	217	231	448
Tamat SMP/Sederajat	841	826	1.667
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	325	392	717
Tamat S-3/Sederajat	2	0	2
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	98	105	203
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.364	1.157	2.521

Tamat SLB C	4	3	7
Tamat SMA/Sederajat	612	519	1.131

(Sumber: Profil Desa Ciptaharja)

Berdasarkan data pendidikan Desa Ciptaharja, tingkat pendidikan penduduk tergolong rendah karena mayoritas penduduk hanya sampai di tingkat SMP dan SD. Hal tersebut mempengaruhi penduduk dalam pola pikir pengambilan keputusan dalam keluarga termasuk pengambilan keputusan mengawinkan anak.

Tabel 4.5. Agama Penduduk Desa Ciptaharja

Tanggal	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Orang)
2025	Katholik	157	150	307
2025	Kristen	343	337	680
2025	Islam	7.382	7.303	14.685
2024	Katholik	161	149	310
2024	Kristen	332	329	661
2024	Islam	7.192	7.318	14.510
2022	Kristen	190	202	392
2022	Islam	7.244	7.685	14.929
2021	Katholik	38	31	69
2021	Kristen	194	208	402
2021	Budha	1	1	2
2021	Islam	7.502	7.411	14.913
2020	Budha	1	1	2
2020	Katholik	34	29	63
2020	Islam	7.424	7.307	14.731

(Sumber: Profil Desa Ciptaharja)

Berdasarkan data dari salah satu aparat Desa, dahulu mayoritas bahkan semuanya penduduk di Desa Ciptaharja memeluk agama Islam, namun seiring dengan perkembangan pembangunan di Desa Ciptaharja khususnya pada sektor perumahan, menghasilkan pendatang dari luar daerah dengan berbagai suku dan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Taufik (penghulu di Desa Ciptaharja), mengungkapkan bahwa perkawinan anak sendiri tidak memerlukan pihak dari luar untuk membantu proses perkawinan anak dikarenakan perkawinan ini hanya perlu restu dari ke dua orang tua pasangan setelah itu perkawinan sudah bisa dilakukan dengan keluarga ke dua pasangan tersebut.

*“Namanya nikah di bawah tangan, namanya nikah di bawah tangan itu memang sifatnya kekeluargaan terkadang ga harus dinikahkan dengan Pak Lebe juga. Jadi sama orang yang dianggap bisa untuk menikahkan atau yang bisa dipercaya menikahkan juga bisa terjadi pelaksanaan pernikahan di bawah umur.”* (Hasil wawancara dengan Taufik, Penghulu, 30 Januari 2025, Cileat Desa Ciptaharja)

Prosedur perkawinan anak tergolong mudah karena dapat dilakukan hanya dari pihak keluarga ke dua calon pengantin, dan persyaratan yang mudah karena hanya memerlukan kartu keluarga dari ke dua pengantin. Hal ini menyebabkan perkawinan anak yang terjadi di Desa Ciptaharja kerap tidak diketahui oleh desa dan penduduk lainnya. Dalam hal ini memperkuat bahwa norma agama dan norma sosial khususnya keluarga sangat berperan kuat dalam pendukung perkawinan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Taufik seperti berikut:

*“Pasti ada, jadikan di sini mah adatnya masih kuat jadi keyakinan leluhurnya masih kuat. Kaya misalkan di belakang hutan ini ada satu kampung yang mana kalau berbicara soal adat di kampung itu mah masih kuat jadi ketika dukun atau orang pintar misalnya bilang ini harus nikah di hari apa di tanggal berapa di jam berapa nah itu harus dillaksanakan, Jadi masih ada adat kaya gitu, ya kan itu udah di luar wewenang KUA juga, di luar wewenang pemerintah juga.”* (Hasil wawancara dengan Taufik, Penghulu, 30 Januari 2025, Cileat Desa Ciptaharja)

Dari penuturannya di dapatkan bahwa Desa Ciptaharja khususnya di beberapa daerah yang berada di perkampungan masih memegang kuat adat tradisi keyakinan leluhur dan diyakini untuk dilakukan saat itu juga. Hal ini bertolak

belakang dengan peraturan yang dimiliki oleh pemerintah seperti KUA, Desa, dan lain sebagainya.

#### **4.2. Gambaran Pergaulan Anak Remaja di Desa Ciptaharja**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama beberapa tahun menetap di Desa Ciptaharja, diketahui bahwa anak-anak dan remaja sudah mulai memiliki hubungan sosial sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD). Pada fase ini, anak-anak sudah mulai memperlihatkan ketertarikan mereka terhadap lawan jenis dan tidak sedikit dari mereka yang sudah menjalin hubungan pacaran sejak sekolah dasar (SD) pada kisaran usia 10 tahun.

Memasuki fase remaja, khususnya pada bangku sekolah menengah pertama (SMP), pola pergaulan remaja semakin intens khususnya pada fase berpacaran. Hal ini dikarenakan mayoritas remaja SMP di Desa Ciptaharja sudah memiliki gadget sendiri yang membuat hubungan mereka dengan pasangannya semakin dekat, bukan hanya dengan bertemu langsung saja melainkan komunikasi secara *online* melalui media sosial. Remaja tidak hanya memperdalam hubungan percintaannya saja, melainkan dapat memperluas jaringan pertemanan. Dengan begitu tidak sedikit juga remaja sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Ciptaharja bisa memiliki pasangan yang tidak sebaya, hal ini bisa dilihat dari beberapa remaja perempuan yang berpacaran dengan laki-laki yang cukup jauh dari usianya, tak sedikit juga remaja perempuan yang masih bersekolah di bangku sekolah sudah berpacaran dengan laki-laki yang sudah bekerja, dengan alasan karena dengan laki-laki tersebut keinginannya dapat dipenuhi.

Pada tahap sekolah menengah atas (SMA) biasanya pada tahap ini remaja sudah mulai terbuka mengenai hubungan asmara khususnya pada keluarga. Remaja sudah berani membawa pacarnya ke rumah dan dikenalkan kepada orang tuanya, umumnya tanggapan orang tua mereka tidak mempermasalahkan karena dianggap salah satu hal baik karena dapat mengenal pasangan anak mereka, sehingga dapat memantau bagaimana hubungan anak dan pacarnya. Selain di hadapan orang tua dan keluarga, biasanya remaja sekolah menengah atas (SMA) sudah secara terang-terangan berpacaran di lingkungan masyarakat, salah satunya ketika pulang sekolah anak remaja perempuan yang sudah memiliki pasangan biasanya sering diantar jemput oleh pacarnya, di mana hal tersebut dapat dilihat oleh tetangga sekitar. Karena sudah mengenalkan pasangan ke orang tua dan keluarga, tidak sedikit dari mereka mulai merencanakan perkawinan dengan pacarnya, meskipun umur mereka yang tergolong muda.

Perilaku berpacaran bukan hal asing di lingkungan masyarakat di Desa Ciptaharja, sehingga masyarakat menganggap perilaku berpacaran sebagai hal normal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sementara itu, gaya berpacaran yang bebas sering mengarah pada penyimpangan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, umumnya remaja yang ke dua orang tuanya sama-sama bekerja, menimbulkan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga membuat remaja yang memiliki hubungan pacaran mengajak pasangannya untuk berpacaran di rumah atau di kamarnya. Sementara itu, warga yang melihat perilaku tersebut menimbulkan kecurigaan,

sehingga warga setempat melakukan “penggerebekan” dan ditemukan remaja kedapatan hanya berdua di rumah atau di dalam kamar.

Dalam beberapa kasus perkawinan anak, hal ini menjadi salah satu pendorong terjadinya perkawinan anak karena sudah kedapatan oleh warga dan biasanya laki-laki ditanyakan bagaimana kelanjutannya hubungan mereka, antara mengawinkan perempuan tersebut atau dilaporkan pada pihak yang berwajib, dan mayoritas pasangan yang kedapatan oleh warga memilih untuk melanjutkan pada tahap perkawinan. Selain faktor pergaulan bebas, penyebab terjadinya perkawinan anak terjadi karena adanya paksaan atau tekanan sosial yang ada di masyarakat.

Secara umum, dinamika pergaulan anak dan remaja di Desa Ciptaharja memperlihatkan bagaimana pola hubungan sosial yang mengarah pada hubungan pacaran sudah terjadi sejak usia di bangku sekolah dasar (SD), pola ini turut mempengaruhi angka perkawinan anak yang selalu terjadi setiap tahunnya di Desa Ciptaharja, mengingat norma sosial dan pengawasan orang tua tidak selalu efektif dalam mengendalikan perilaku pergaulan remaja di Desa Ciptaharja.

Tabel 4.6. Jumlah Perkawinan Anak di Desa Ciptaharja

Tahun	Angka Perkawinan Anak (Perempuan)
2024	9
2023	8
2022	4
2021	3
2020	4
2019	2

(Sumber: Data internal Desa Ciptaharja dari hasil pendataan)

1

<sup>1</sup> Data diperoleh melalui wawancara dan pendataan langsung bersama Sekertaris desa dan Kader Posyandu.

Berdasarkan hasil pendataan ke RT, RW, dan Kader Posyandu di Desa Ciptaharja. Jumlah perkawinan anak yang terjadi pada lima tahun terakhir yakni 2019-2024 menunjukkan adanya kenaikan di tahun 2024, kisaran remaja perempuan yang melakukan perkawinan anak di usia 15-17 tahun. Beberapa faktor penyebab perkawinan anak di Desa Ciptaharja yakni:

1. Orang tua yang resah bila anak terlalu lama memiliki hubungan dengan lawan jenis sehingga memilih untuk mengawinkan anaknya. Hal ini berkaitan dengan perasaan orang tua yang khawatir melihat hubungan anaknya bersama lawan jenis dengan durasi waktu berpacaran yang cukup lama sehingga menyarankan untuk melanjutkan pada tahap perkawinan anak yang bertujuan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan salah satunya hamil di luar nikah.
2. Keterpaksaan karena pergaulan bebas, hal ini biasanya merujuk pada fenomena hamil di luar nikah yang menyebabkan keterpaksaan dalam melakukan perkawinan anak. Selain itu, pergaulan bebas juga menimbulkan pada keresahan masyarakat setempat sehingga melakukan penekanan sosial pada pasangan yang dianggap sudah menyimpang pada norma agama dan masyarakat setempat.
3. Orang tua anak yang ingin segera memiliki cucu, hal ini berkaitan dengan harapan orang tua terhadap masa depan anaknya yaitu melihat anaknya menikah dan memiliki keluarga kecil. Harapan itu timbul dengan alasan karena mereka sebagai orang tua ingin melihat anaknya dalam kondisi yang masih sehat dan masih tergolong muda.

Salah satu cara memahami fenomena perkawinan anak di Desa Ciptaharja adalah melihat bagaimana ruang-ruang remaja menghabiskan waktunya dengan teman-teman atau pacarnya. Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan beberapa tempat yang biasa dijadikan tempat *nongkrong* atau berpacaran oleh remaja di Desa Ciptaharja, umumnya tempat ini mudah dijangkau, tidak terlalu jauh dari daerah-daerah di Desa Ciptaharja. Berikut beberapa gambar lokasi umum yang dijadikan remaja di Desa Ciptaharja untuk *nongkrong* atau berpacaran:



Gambar 4.2. Arah masuk ke area Sentra



Dokumentasi Penulis (Rabu, 8 Mei 2025,  
12.37 WIB)

Gambar 4.3. Potret remaja berpacaran



Dokumentasi Penulis (Senin, 12 Mei 2025,  
18.27 WIB)

Gambar 4.4. Potret beberapa orang sedang  
nongkrong



Dokumentasi Penulis (Senin, 12 Mei 2025,  
17.33 WIB)

Sentra adalah julukan *mini cafe* yang berada di kawasan jalan Desa Ciptaharja menuju Desa Cipatat. Sentra berada di tengah-tengah *rest area* yang disediakan SPBU di Desa Ciptaharja sehingga terdapat minimarket, mushola, *toilet*, dan *mini cafe* tersebut. Karena tempat yang mudah dijangkau dan keterbatasan tempat berkumpul pada saat itu, Sentra menjadi tempat yang sering digunakan remaja di Desa Ciptaharja untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman dan pacar. Kegiatan yang dilakukan pada tempat ini biasanya *nongkrong* bersama teman-teman, nonton bareng yang diadakan oleh Sentra, dan pacaran.



Gambar 4.5. Potret remaja yang sedang menongkrong dan berpacaran



Dokumentasi Penulis (Selasa, 6 Mei 2025. 17.14 WIB)

Gambar 4.6. Tempat Remaja Berkumpul



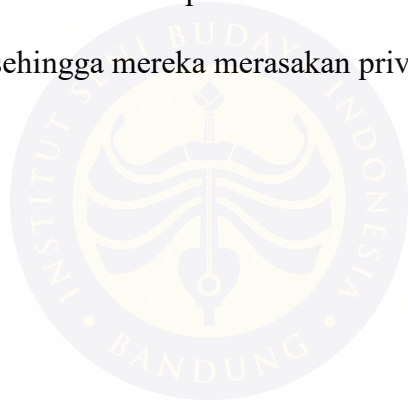
Dokumentasi Penulis (Selasa, 6 Mei 2025. 17.16 WIB)

Gambar 4.7. Jalanan Cioray dari arah Perumahan Cioray



Dokumentasi Penulis (Senin, 12 Mei 2025, 17.12 WIB)

Jalan Cioray, berada di lintasan pasar penyambung antara Saguling dan perumahan pegawai PLN. Kawasan jalan ini tidak begitu ramai dilintasi oleh orang-orang sehingga ketika remaja menghabiskan waktu di sekitaran jalan ini merasakan privasi dan kesegaran karena jalan yang masih asri dan hijau karena dikelilingi pohon karet. Biasanya remaja lebih sering menghabiskan waktunya di waktu siang hari sampai ke sore hari, biasanya kegiatan yang dilakukan mayoritas oleh remaja laki-laki dengan membawa motor mereka dan menghabiskan waktu sampai sore hari. Selain itu, kegiatan berpacaran juga sering terjadi di kawasan jalan Cioray, alasan mereka berpacaran di kawasan tersebut karena merasa jalan tersebut sepi sehingga mereka merasakan privasi dalam berpacaran.



Gambar 4.8. Potret remaja perempuan bersama laki-laki yang lebih dewasa



Dokumentasi Penulis (Senin, 12 Mei 2025, 21.05 WIB)

Gambar 4.9. Potret remaja yang sedang berpacaran dan nongkrong



Dokumentasi Penulis (Senin, 12 Mei 2025, 21.01 WIB)

Gambar 4.10. Kondisi dalam *Kojo Cafe*



Dokumentasi Penulis (Selasa, 6 Mei 2025, 17.41 WIB)

Walaupun secara administratif *cafe* ini berada di luar Desa Ciptaharja, namun letaknya yang hanya berjarak kurang lebih 10 menit membuat remaja yang

berada di Desa Ciptaharja suka menghabiskan waktunya di *Kojo Cafe* ini. Selain karena tempat yang nyaman, dan harga makanan minuman yang terbilang terjangkau, faktor *cafe* di Kecamatan yang masih terbatas menyebabkan *Kojo Cafe* menjadi salah satu pilihan menjadi tempat berkumpul dan menghabiskan waktu bersama.

### **4.3. Sejarah Hidup dan Personal Lima Anak**

Pada sub-bab ini akan menjelaskan bagaimana cerita perjalanan hidup ke lima perempuan yang melakukan perkawinan anak. Dengan menggunakan life history dan narrative personal dapat menggambarkan bagaimana perjalanan kehidupan mereka baik dari masa kecil, latar belakang keluarga, masa pacaran, dan kehidupan setelah berumah tangga.

#### **4.3.1. Hana**

Hana (nama samaran) merupakan remaja berusia 21 tahun, Hana memutuskan untuk melakukan perkawinan anak di usia 19 tahun. Hana merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, ia memiliki kakak laki-laki dan adik perempuan. Secara ekonomi, keluarga Hana dapat dikatakan sederhana dikarenakan ke dua orang tuanya bekerja, ibu Hana bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) dan ayahnya sebagai tukang ojek. Karena ke dua orang tuanya bekerja, sejak kecil Hana merasa dirinya kurang merasakan kasih sayang dari ke dua orang tua yang menyebabkan dirinya mencari kasih sayang dari orang lain, salah satunya adalah berpacaran.

*“ari abi mah kan ti leleutik ge kurang kasih sayang kan, soalna kan si mamah ges gawe ka Saudi ti abi umur 5 tahun. Berati otomatis kan abi diurusna ku si bapak”*(Hasil wawancara dengan Hana, informan, 9 April 2025, Kojo Cafe)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua menyebabkan dampak pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, Hana mengatakan bahwa dirinya sudah mulai berpacaran sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD). Hal itu dilakukannya karena dalam hubungan berpacaran ia merasa dirinya diperhatikan dan diberikan kasih sayang. Perilaku berpacaran tersebut berlanjut hingga Hana duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA), Hana dan pacarnya Eka (nama samaran suami) sudah menjalani hubungan berpacaran selama tiga bulan, hubungan mereka pada saat itu sudah di tahap serius, ditandai dengan saling berkenalan kepada orang tua masing-masing.

Awal mula Hana dan Eka mulai berkenalan adalah melalui *Whatsapp*, saat itu Hana memiliki nomor Eka dari hasil permintaan kepada temannya. Selang waktu satu Minggu berkomunikasi melalui *Whatsapp* Hana dan Eka melanjutkan komunikasi mereka secara langsung dengan cara bertemu. Dari pertemuan tersebut hubungan Hana dan Eka semakin intens hingga Hana memutuskan hubungan dari pacar sebelumnya. Hubungan Hana dan Eka semakin dekat sehingga gaya berpacaran mereka mengarah pada pergaulan bebas.

*“Kalau dari abdi mah memang kan udah pacaran dulu, sebelumna kan memang pernah pacaran tiga tahun pas SMA tapi teu berujung nikah. Nah pas 2022 lulus SMA pacaran sama yang baru 3 bulan yauda we nikah sekarang nikah udah mau 3 tahun terus memang udah dikenalin juga ke orang tua.”* (Hasil wawancara dengan Hana, informan, 27 Februari 2025, Talun Desa Ciptaharja).

*“Sebenerna mah faktor lain mah aya, tapi teu bisa dijelaskeun terus dari pada faktor na makin besar jadi ya engges we nikah, soalna emang ti*

*awalna ge ges serius karena nu saacana kan teu serius jeung nu ayeuna mah ges serius jadi nya ges we nikah.*”(Hasil wawancara dengan Hana, informan, 9 April 2025, Kojo Cafe).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Hana dalam memutuskan melakukan perkawinan anak, adanya faktor hamil di luar nikah yang menimbulkan tekanan dari keluarga supaya tidak menjadi masalah yang lebih besar lagi. Pada saat menuturkan hal tersebut, Hana terdengar berupaya untuk menerima keadaan yang saat ini ia jalani. Kini Hana dan suami sudah menjalani bahtera rumah tangga selama tiga tahun dan memiliki satu anak perempuan.

Memasuki fase kehidupan berumah tangga, Hana dan Eka memutuskan untuk tinggal bersama orang tua Hana. Hal ini dikarenakan Eka yang bekerja di luar kota dan orang tua Hana yang memiliki kekhawatiran bila Hana tinggal hanya bersama anaknya saja.

*“Engga sama mama, sama orang tua. Soalnya kan gitu ditinggal terus, soalnya kan saya mah orangnya gampang kerasukan dulunya jadina khawatir, jadinya tinggal sama orang tua sampai sekarang. Apalagi kalau punya anak mah kan harus ada yang ngedampingi”* (Hasil wawancara dengan Hana, informan, 27 Februari 2025, Talun, Desa Ciptaharja).

Selain karena ada faktor pribadi yang tidak memungkinkan Hana tinggal sendiri, Hana juga memilih tinggal bersama orang tuanya karena merasa masih perlu di dampingi oleh orang tuanya. Dalam hal ini menggambarkan bagaimana orang tua melihat Hana masih perlu dalam pengawasan, selain karena ada Hana pernah mengalami kejadian spiritual atau psikis tertentu pengalaman, adanya juga kekhawatiran orang tua dalam pola asuh anak. Dalam konteks ini, kepercayaan lokal dan keputusan orang tua berpengaruh pada kehidupan perempuan dalam perkawinan anak.

Menjalani kehidupan rumah tangga dan tinggal bersama ke dua orang tua tentunya tidak selalu berjalan baik-baik saja. Hana mengatakan bahwa dirinya sering mengalami perdebatan dengan ke dua orang tuanya khususnya dengan ibunya. Hal ini dikarenakan orang tua Hana seringkali ikut campur dengan urusan rumah tangganya dengan Eka. Tak jarang juga orang tua Hana sering meminta agar dirinya berpisah dengan Eka.

*“Diparaseakeun nepi ka abi ceurik nepika indung abi nelpon ka indung na salaki abi nyarekan kitu kieu.”* (Hasil wawancara dengan Hana, informan, 9 April 2025, Kojo Cafe).

Pernyataan di atas menjelaskan bagaimana ketika Hana dan Eka sedang bertengkar, lalu hal tersebut diketahui oleh ibu Hana. Respons ibunya pada saat itu langsung menghubungi ibu Eka dan memarahi ibu Eka, karena dianggap tidak dapat membimbing anaknya dengan baik. Dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana kehidupan perkawinan anak yang tidak dapat menyelesaikan masalah antar suami dan istri, sehingga konflik rumah tangga dapat menimbulkan ketegangan keluarga. Sementara itu, orang tua menjadi pemegang kendali dalam hubungan suami dan istri dalam perkawinan anak.

Dinamika rumah tangga Hana tidak hanya dari ikut campur orang tuanya saja, selain itu faktor ekonomi yang di alami dalam rumah tangganya cukup menjadi tantangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini dikarenakan Eka yang bekerja sebagai buruh harian lepas, sehingga tidak memiliki pendapatan yang pasti setiap bulannya. Karena keadaan rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan yang tidak pasti, keadaan tersebut menyebabkan Hana harus meminjam uang pada koperasi simpan pinjam guna memenuhi kebutuhan ia dan anaknya.

Sementara itu, orang tua Hana menjadi salah satu yang terkena dampak ekonomi rumah tangga Hana, hal tersebut karena ke dua orang tuanya masih memenuhi kebutuhan makan Hana dan anaknya selama tiga tahun terakhir, sehingga tak jarang orang tua Hana merasa terbebani oleh kebiasaan tersebut. Seperti yang diungkapkannya:

*“pan matak kitu ge sok dianggap beban”* (Hasil wawancara dengan Hana, informan, 9 April 2025, Kojo Cafe).

Kutipan di atas menggambarkan, rasa emosional yang dialami oleh ke dua orang tua Hana yang merasa bahwa keberadaan Hana dan Eka di rumah hanya menambah beban. Pada konteks ini, keadaan ekonomi yang tidak stabil tidak hanya berdampak pada kondisi rumah tangga mereka saja, melainkan berdampak pada orang tua pasangan, mereka menggantungkan beban rumah tangganya kepada orang tua salah pasangan., khususnya orang tua Hana. Selain itu, dampak ekonomi dalam rumah tangganya membuat Hana menjadi berpikir bahwa keputusannya untuk melakukan perkawinan anak tiga tahun lalu merupakan keputusan yang seharusnya dipertimbangkan secara matang, hal ini diungkapkan Hana sebagai berikut:

*“Sebenerna mah basa saacan nikah mah siap, tapi ari pas ges menikah mah jadi setengah persen siap na teh, soalna kan babaturan mah ges garawe sedangkan urang mah rek nanaon ge kudu izin, jadi asa matak hayang jadina pernah cekcok hampir rek udahan”* (Hasil wawancara dengan Hana, informan, 9 April 2025, Kojo Cafe).

Hal ini dikarenakan ia merasa iri melihat teman-teman sebayanya dapat bekerja dan dapat melakukan apapun tanpa tuntutan dan tidak perlu meminta izin kepada suami. Perasaan tersebut menyebabkan Hana menjadi emosional sehingga

menimbulkan konflik dalam rumah tangga yang hampir berujung pada perceraian. Gambaran pengalaman hidup rumah tangga Hana, menunjukkan bahwa perasaan menyesal timbul ketika ekpektasi perkawinan anak tidak sesuai dengan realita yang terjadi, nyatanya kehidupan berumah tangga tidak mudah dan tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Harapan Hana kedepannya, ia berharap suatu saat ia dapat memiliki tempat tinggal sendiri supaya dapat hidup mandiri. Adapun, harapannya kepada anaknya supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang seperti anak-anak seumurnya dan dapat menjadi wanita yang kuat.

#### **4.3.2. Sita**

Sita (nama samaran) merupakan remaja perempuan berusia 17 tahun yang memutuskan melakukan perkawinan anak pada saat usia 16 tahun. Sita merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, ia memiliki kakak laki-laki dan adik laki-laki. Hubungannya dengan ke dua orang tuanya tidak begitu dekat, dikarenakan pada masa kecil ia sering ditinggalkan oleh ke dua orang tuanya karena tuntutan pekerjaan orang tuanya. Ibunya bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) dan ayahnya yang bekerja sebagai buruh harian lepas di luar kota. Sita sendiri mengaku bahwa dirinya memiliki trauma pada masa kecil karena ia merupakan korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) ayahnya, Namun trauma tersebut tidak berpengaruh pada perasaannya kepada ayahnya, karena sampai saat ini ketika Sita sudah berumah tangga, ayahnya lebih sering membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

*“Bahela pas abi masih leutik di siksa nepika asup ka rumah sakit tapi angger anu lewih nyaah ka abi mah bapa jeng lebih deket ka bapa, jarang ka mamah mah (Hasil wawancara dengan Sita, informan, 10 April 2025, Kampung Talun Desa Ciptaharja).*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Sita merasa lebih sayang kepada ayahnya dibandingkan ibunya, karena perasaan tersebut Sita juga merasa lebih dekat dengan ayahnya. Hal tersebut yang membuat kakak laki-lakinya merasa iri dengan kedekatan Sita dengan ayahnya seperti yang diungkapkan Sita sebagai berikut:

*“Jeng lancek oge sok rada pasirik-sirik wae pedah abi mah rada di manja wae kan” (Hasil wawancara dengan Sita, informan, 10 April 2025, Kampung Talun Desa Ciptaharja).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hubungan Sita dengan kakak laki-lakinya kurang baik, dikarenakan kakak Sita menilai Sita lebih dimanjakan dibandingkan ke dua anaknya, sehingga Sita lebih mudah dalam menjalani kehidupannya. Sementara itu, Sita merasa hal tersebut tidak seutuhnya benar karena ketika duduk di bangku sekolah dasar (SD), Sita dituntut untuk mandiri oleh keadaan orang tua yang bekerja, sehingga Sita harus menggantikan peranan ke dua orang tuanya di rumah yaitu mengurus rumah dan merawat adiknya.

Masa sekolah dasar (SD) Sita cukup melelahkan karena ia harus mengurus pekerjaan rumah sekaligus merawat adiknya yang masih kecil. Namun, di sisi lain Sita juga mulai mengalami keterkatikan pada lawan jenis. Hingga pada saat kelas lima SD, Sita mulai berpacaran dengan satu laki-laki dan sering menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya, hubungan mereka berlanjut hingga di satu waktu Sita bertemu bertemu dengan teman-teman dari pacarnya salah satunya adalah Dani (nama samaran suami). Pada pertemuan pertama Sita dan Dani, Sita merasa iri

kepada pacar Dani karena gaya berpacaran mereka sudah sampai tahap berpegangan tangan, sementara Sita dan pacarnya tidak terbiasa dengan perilaku tersebut. Setelah pertemuan pertama tersebut Sita dan Dani tidak pernah bertemu lagi, sampai beberapa waktu ketika Sita putus dengan pacar sebelumnya. Dani memulai pesan terlebih dahulu di Facebook.

Setelah sering berkomunikasi di Facebook, Dani mengajak Sita untuk berpacaran, ajakan itu di setujui oleh Sita. Hubungan pacaran mereka berjalan sejak kelas enam SD sampai duduk di bangku kelas tiga SMP. Setelah tiga tahun berpacaran, Sita dan Dani memutuskan untuk melakukan perkawinan anak, alasan mereka melakukan perkawinan anak karena pergaulan bebas yang menyebabkan Sita hamil di luar nikah. Hal ini pula yang menyebabkan desakan dari orang tua Sita pada keluarga Dani untuk melakukan perkawinan anak. Maka, pada bulan Januari 2024, Sita dan Dani melakukan perkawinan anak yang menyebabkan mereka putus sekolah di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Hal tersebut memperlihatkan bahwa berpacaran di usia remaja rentan mengalami peristiwa hamil di luar nikah karena pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi belum mumpuni.

*“satu sisi hayang sakola, satu sisi hayang nikah, soalna kan sakola teh capek, soalna kan si mamah gawena jauh jadina kudu beberes imah, can ngurus adi, soalna kan ti SD ge ges ngurus imah, ngurus adi, si bapak aya tapi kan jarang di imah”* (Hasil wawancara dengan Sita, informan, 10 April 2025, Kampung Talun Desa Ciptaharja).

Pernyataan di atas merupakan jawaban dari Sita ketika ditanyakan bagaimana tanggapannya ketika tahu akan dikawinkan oleh ke dua orang tuanya. Dari pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa Sita merasa terbebani oleh tanggung

jawabnya yang harus menggantikan peran ibunya. Oleh karena itu, ia berpikir bahwa dengan melakukan perkawinan anak akan menjadi solusi dari beban yang sudah ia emban sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD). Hal ini memperlihatkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua pada anak menjadi salah satu faktor munculnya keputusan melakukan perkawinan anak di Desa Ciptaharja, sehingga remaja merasa perkawinan anak adalah solusi dalam menyelesaikan masalah hidup mereka.

*“Panyateh bakal ngenah moal kitu kieu, moal rumit jiga kieu, imah misah bakal genah”* (Hasil wawancara dengan Sita, informan, 10 April 2025, Kampung Talun Desa Ciptaharja).

Berdasarkan pernyataan Sita di atas, ia memiliki ekspektasi bahwa keputusannya untuk berumah tangga menjadi pilihan yang tepat karena ia akan meninggalkan rumah orang tuanya dan tinggal bersama Dani. Selain itu, Sita memiliki pandangan bahwa perkawinan anak akan menjadi kehidupan yang lebih mudah, tidak seperti kehidupan ia sebelumnya. Akan tetapi, realitasnya kehidupan yang ia jalani menjadi kehidupan penuh dengan tantangan adaptasi yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Ketika memasuki kehidupan berumah tangga, Sita dan Dani tinggal di rumah orang tua Sita karena ia harus tetap merawat adik laki-lakinya. Awalnya kehidupan rumah tangga Sita tidak banyak mengalami perubahan. Namun, ketika ia memiliki anak, ia merasa mengalami banyak perubahan dalam rumah tangganya. Penyebab utamanya adalah Dani, Sita menganggap Dani tidak memiliki peranan sebagai suami dan ayah yang menyebabkan anaknya takut dengan Dani, hal ini disebabkan hubungan Dani dan anaknya yang tidak dekat. Dalam hal ini,

memperlihatkan bahwa usia remaja belum siap menghadapi perubahan peranan anak menjadi ayah. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai peranan kepala keluarga pun menyebabkan konflik dalam rumah tangga.

Kemudian secara psikis, keadaan Sita semakin memburuk setelah berumah tangga sehingga ia sempat merasa ingin bunuh diri, ia merasa lelah dengan kehidupan rumah tangganya sebab ia rasa suaminya tidak dapat diandalkan.

*“Kadang sok capek kitu, naha sih maneh na teu ngabantuan sama sekali sedangkan urang ngurus budak heeh, ngurusken adik heeh tapi maneh na mah sare we. Mun ges capek kitu teh kadang sok hayang bunuh diri”* (Hasil wawancara dengan Sita, informan, 10 April 2025, Kampung Talun, Desa Ciptaharja).

Pada saat menuturkan pernyataan di atas, Sita menangis. Terlihat bahwa dirinya merasa lelah ketika harus mengingat apa yang ia rasakan setelah berumah tangga dan bagaimana hubungannya dengan suami. Faktor usia yang tergolong masih sangat muda dalam berumah tangga menyebabkan emosional yang belum stabil namun harus memupuk segala perasaan yang seharusnya tidak ia rasakan di seumurannya. Selain itu, penuturan tersebut menjelaskan bagaimana pengalamannya mengenai kehidupan setelah perkawinan anak memberikan pandangan bahwa perkawinan bukan hanya sekedar umur yang belum matang, melainkan ketidaksiapannya dalam menghadapi emosional dan relasi yang tidak setara.

Selain dampak psikologis yang dialami dalam rumah tangganya, dampak ekonomi juga dialami oleh rumah tangga Sita. Hal ini dikarenakan Dani yang putus sekolah sehingga mempengaruhi pada akses pekerjaan yang ia dapatkan, oleh karena itu Dani bekerja sebagai buruh harian lepas yang menyebabkan pendapatan

yang tidak pasti, sehingga untuk memenuhi kebutuhan kehidupan rumah tangganya masih jauh dari cukup. Sementara itu, karena Dani tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, Sita mengungkapkan bahwa rumah tangganya masih banyak dibantu oleh ayahnya:

*“Ayeuna oge kebutuhan masih dibere ku bapa”* (Hasil wawancara dengan Sita, informan, 10 April 2025, Kampung Talun, Desa Ciptaharja).

Pada kutipan tersebut, menggambarkan bahwa peranan orang tua sangat kuat guna kelangsungan hidup pasangan perkawinan anak. Keputusan orang tua sangat berpengaruh mulai dari keputusan melakukan perkawinan anak, keputusan tempat tinggal setelah melakukan perkawinan, sampai kehidupan setelah berumah tangga dan memiliki anak. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan anak khususnya pada kasus Sita masih sangat bergantung pada orang tua baik secara ekonomi maupun keputusan sebelum melakukan perkawinan atau setelah melakukan perkawinan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, ketika ditanyakan bagaimana harapan kedepannya, Sita mengatakan ia ingin menjadi lebih baik lagi dan berharap supaya Dani mendapatkan pekerjaan, dikarenakan Dani sudah menganggur berbulan-bulan. Sementara itu, besar harapan Sita pada dirinya ingin memiliki usaha dengan membuka toko aksesoris. Dalam hal ini memperlihatkan bagaimana harapan Sita yang masih memikirkan masa depan keluarga kecilnya dan masa depannya sendiri.

#### **4.3.3. Meca**

Meca (nama samaran) remaja perempuan yang kini berusia 22 tahun, ia memutuskan melakukan perkawinan anak saat berusia 18 tahun. Meca berasal dari

keluarga yang secara ekonomi terbilang sederhana, ia lahir dari orang tua yang cukup harmonis yang memiliki delapan anak. Meca sendiri merupakan anak keenam dari delapan bersaudara, ia memiliki enam kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Sedari kecil kehidupan keluarganya sudah memberikan kasih sayang yang cukup kepada satu sama lain, sehingga ketika sudah beranjak dewasa Meca dan saudaranya masih memiliki hubungan yang baik satu sama lain.

Kasih sayang orang tua yang cukup, membuat Meca tidak tertarik untuk berpacaran, tidak seperti remaja seusianya yang mulai berpacaran. Oleh karena itu, dalam masa remaja Meca menghabiskan waktu remajanya dengan bermain bersama teman-temannya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

*“Karena dari rumah tangki cintanya penuh, tiap mau berangkat sekolah cium tangan dengan ucapan “hati-hati di jalan” dengan ucapan lainnya. Belum lagi aku punya 8 bersaudara yang nakal juga enggak, baik juga yang baik-baik banget, yang jadinya bikin aku merasa kayanya ga butuh deh cinta-cintaan yang arahnya cuma buat jalan-jalan.”* (Hasil wawancara dengan Meca, informan, 3 April 2025, Posyandu RW 21, Desa Ciptaharja).

Meca sendiri memiliki hobi membaca buku dan menulis, hobinya sering ia salurkan di media sosial salah satunya di Instagram. Hal ini sudah ia lakukan sejak kelas satu sekolah menengah atas (SMA), karena sering aktif mengunggah di media sosial Instagram, tentunya ia memiliki pengikut baik dari akun pribadi atau akun penanya. Hal ini membuat Meca terkoneksi dan saling berkomunikasi dengan teman media sosialnya, mereka saling mendukung satu sama lain dan saling bertukar pikiran sebagai sesama orang yang hobi menulis. Sehingga karena sering berkomunikasi dengan salah satu akun, diketahui bahwa pemilik akun tersebut

merupakan laki-laki dan tinggal di satu kecamatan. Setelah mengetahui fakta tersebut, Meca menganggap hal tersebut biasa saja.

Namun pada nyatanya terjadi sebaliknya dari pemikiran Meca, karena tidak lama laki-laki tersebut mengatakan melalui pesan *instagram*, berniat untuk berkunjung ke rumahnya dengan maksud memperkenalkan diri. Niatan tersebut tentu awalnya membuat Meca bingung, namun pada akhirnya Meca mengiyakan permintaan laki-laki tersebut untuk datang ke rumahnya. Hal ini merupakan hal yang cukup mengagetkan bagi Meca, karena untuk pertama kalinya ada laki-laki baru yang datang ke rumah dengan tujuan berkenalan.

*“Kita kenal September 2019 terus dia Desember pertama kali dateng ke rumah aku untuk kenalan segala macem disitu juga udah bilang kalau dia tuh nyari istri gitu dan di situ orang tua aku juga ga langsung ngasih nyuruh buat kenalan dulu, aku juga buka cadar dulu buat dia bisa liat muka aku.”* (Hasil wawancara dengan Meca, informan, 5 April 2025, Posyandu RW 21, Desa Ciptaharja).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pertemuan pertama kali Meca dan Dafa (nama samaran suami) pada saat itu tidak hanya pertemuan perkenalan saja, melainkan adanya niatan serius dari Dafa. Pernyataan di atas juga menunjukkan bagaimana keputusan untuk melakukan perkawinan bukan hanya karena telah menjalani hubungan dengan waktu yang lama, melainkan bisa terjadi karena keyakinan, norma sosial, dan restu keluarga menjadi jalan seseorang untuk memutuskan perkawinan.

Setelah pertemuan pertama tersebut, di bulan yang sama yaitu bulan Desember terjadi pertemuan sampai ke empat kali dan didapatkan keputusan untuk melangsungkan perkawinan.

*“Setelah bulan Desember ke rumah yaudah kita tuh cuma ketemu 3-4 kali doang itu juga kalau ga aku ke rumah dia ya dia ke rumah aku, abis itu nikah di Juni 2020 posisi aku umur 18. Jadi aku mutusin mau nikah tuh karena yaudah deh aku gamau pacaran lama-lama, terus aku juga gatau ini covid mau sampai kapan selesainya, jadi yauda lah nikah aja.”* (Hasil wawancara dengan Meca, informan, 5 April 2025, Posyandu RW 21, Desa Ciptaharja).

Dalam hal ini, memperlihatkan bahwa hubungan komunikasi mereka tidak terlalu sering terjadi dalam membuat keputusan untuk melakukan perkawinan. Pertemuan yang dilakukan di rumah masing-masing menggambarkan bagaimana ke duanya menjaga norma sosial dan norma agama yang mereka percayai. Sementara itu, Covid-19 juga menjadi salah satu pendukung keputusan melakukan perkawinan anak guna jalan keluar dalam situasi yang tidak pasti. Hingga pada Juni 2022, Meca dan Dafa melakukan perkawinan anak di kediaman Meca, perkawinan diadakan sederhana dan hanya dihadiri oleh kisaran 20 orang karena aturan Covid-19.

Memasuki kehidupan rumah tangga, awalnya Meca tidak begitu merasakan perubahan yang jauh berbeda, hal ini dikarenakan Meca sudah melihat langsung bagaimana gambaran kehidupan rumah tangga dari kakak-kakaknya. Namun ketika ia harus mengikuti suaminya ke luar Kota karena pekerjaan suami yang berada di luar kota, Meca baru mengalami perubahan yang signifikan hal ini ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Setelah menikah langsung dibawa jauh itu sih yang jadi tantangan mah soalnya kan suami kerja di Tangerang, itu sih yang bikin agak kaget yang biasa makan udah dimasakin, sekarang harus masak belum harus ke pasar”* (Hasil wawancara dengan Meca, informan, 7 April 2025, Kediaman orang tua Meca RW 21, Desa Ciptaharja).

Dalam hal ini menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya sekadar hidup berdampingan saja, melainkan akan menghadapi perubahan dari anak menjadi ibu rumah tangga, dari remaja menjadi istri. Selain perpindahan peranan, kehidupan berumah tangga juga menjadi proses perubahan dari rutinitas diri sendiri, salah satu contohnya Meca yang terbiasa di rumah tinggal makan setelah menikah belajar menyiapkan makanan untuk dirinya dan suami.

Karena terkena dampak pemutihan karena Covid-19 pada tahun 2020, Dafa (nama samaran suami) terpaksa dikeluarkan dari tempat bekerjanya yang menyebabkan dampak ekonomi pada rumah tangga Meca, pada saat wawancara yang dilakukan Meca mengungkapkan bahwa sampai saat ini suaminya belum memiliki pekerjaan yang tetap.

*“Dia kena pemutihan dari 2020 sampai sekarang belum dapat kerja lagi makanya sering berantem sekarang teh kaya minta dia cari usaha lagi gitu, terus nyuruh jual apalagi gitu.”*(Hasil wawancara dengan Meca, informan, 7 April 2025, Kediaman orang tua Meca RW 21, Desa Ciptaharja).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ketidakstabilan ekonomi menimbulkan konflik dalam rumah tangga, selain itu peranan suami sebagai pencari nafkah yang belum terpenuhi dapat menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga Meca dan Dafa. Pada usia pencarian jati diri, mereka dihadapkan pada tanggung jawab besar tanpa bekal kesiapan finansial yang memadai. Sehingga dalam menjalani kehidupan rumah tangga, mereka banyak mengalami kesulitan karena kurangnya pemahaman mengenai kehidupan berumah tangga. Karena suami yang terkena pemutihan karena Covid-19, membuat Meca dan Dafa terpaksa untuk kembali pulang ke rumah ke dua orang tua Meca. Setelah kembali ke rumah,

rutinitas Meca sebagai anak kembali seperti semula, di mana ia tidak melakukan peranan sebagai istri karena digantikan oleh ibunya. Hal ini memperlihatkan, perkawinan anak sangat bergantung bila tinggal bersama orang tua.

Selain dampak ekonomi yang dirasakan dalam berumah tangga, Meca mengalami dampak kesehatan khususnya ketika mengalami kehamilan. Hal itu terjadi karena tubuh Meca yang terlalu kurus sehingga belum siap untuk menghadapi kehamilan. Oleh karena itu Meca sempat dinyatakan keguguran dua kali, lalu pada kehamilan ke tiga Meca diperhatikan khusus oleh Kader Posyandu setempat karena memiliki riwayat kehamilan beresiko. Bantuan Puskesmas setempat guna menangani ibu hamil beresiko adalah dengan memberikan protein hewani dan nabati supaya tidak mengurangi resiko pada kehamilan. Karena upaya yang dilakukan, akhirnya Meca berhasil melahirkan dan kini memiliki satu anak laki-laki yang sudah berusia dua tahun. Sementara itu, Meca mengatakan bahwa fase memiliki anak jauh membuat stress dibandingkan fase awal mula perubahan setelah berumah tangga.

*“Tapi yang paling berasa tuh pas punya anak, aku hampir kena baby blues karena aku jadinya gabisa kemana-mana, kalau mau main sama temen-temen kadang sampe bisa gak sih anak ditinggalin.” (Hasil wawancara dengan Meca, informan, 7 April 2025, Kediaman orang tua Meca RW 21, Desa Ciptaharja).*

Hal ini menjelaskan bahwa perubahan ketika memiliki anak jauh berbeda dibandingkan perubahan setelah berumah tangga. Di umur yang tergolong muda dan memiliki tanggung jawab ganda yakni istri dan ibu, menimbulkan tekanan mental, karena harus menghadapi proses penyesuaian diri dengan kehilangan waktu sendiri, dan kehilangan waktu bermain dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara, Meca mengungkapkan harapannya untuk kehidupan rumah tangganya, menginginkan memiliki tempat tinggal sendiri dan kendaraan yang nyaman. Selain itu, ia juga menginginkan memiliki ekonomi yang stabil sehingga dapat memiliki tabungan. Sementara itu, harapan Meca untuk anaknya ia ingin suatu saat anaknya dapat menjadi Hafiz Al- Quran.

#### **4.3.4. Mesa**

Mesa (nama samaran) merupakan seorang remaja berusia 16 tahun, Mesa melakukan perkawinan saat ia berusia 14 tahun dan suaminya berumur 17 tahun. Mesa sendiri merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, ia memiliki satu kakak laki-laki, dua kakak perempuan dan satu adik perempuan.

Secara ekonomi Mesa lahir dari keluarga yang jauh dari kata cukup, yang mana ayahnya bekerja sebagai petugas kebersihan di salah satu perumahan yang ada di Desa Ciptaharja dan harus memenuhi kebutuhan istri dan ke lima anaknya, sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga. Keadaan ekonomi yang tak kunjung stabil pada akhirnya ibu Mesa memberanikan diri untuk membuat keputusan bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW), hal itu terjadi pada saat Mesa menginjak sekolah dasar (SD) sampai ia menginjak di bangku sekolah menengah pertama (SMP) kelas satu.

Keputusan tersebut membuat Mesa hanya tinggal bersama ayah dan adik perempuannya, karena kakak-kakaknya yang sudah menikah dan bekerja sehingga tidak tinggal di rumah. Hal itu cukup memberikan dampak perubahan negatif pada masa remaja Mesa, karena sejak ibunya pergi bekerja, ia menjadi malas sekolah karena tidak ada yang menegur bila ia tidak sekolah. Selain karena merasa tidak

ada yang memantaunya, Mesa menjadi sering bermain dan merasa tidak nyaman ketika berada di rumah. Hal tersebut berlangsung beberapa lamanya, sampai akhirnya ibunya kembali pulang ke rumah, yang mana momen tersebut merupakan waktu yang ia nantikan. Namun, kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama karena sejak kepulangan ibunya sebagai TKW, ia mengetahui fakta bahwa ibu dan ayahnya berniat untuk bercerai karena satu dan lain hal. Hal tersebut merupakan kenyataan pahit bagi Mesa di masa remajanya yang sejak dari awal sudah merasakan ketidaknyamanan berada di rumah, ditambah dengan perceraian ke dua orang tuanya. Saat wawancara dilakukan Mesa mengungkapkan bahwa hubungan ia dan keluarganya sebagai berikut:

*“Biasa aja sih, tara ngobrol we kitu, asa asing, ngan pas si mama jeung si bapak masih ngahiji karek sok ngobrol wae kitu, emang serasa asing we, walau jiga ayeuna saimah ge ngobrol saperluna. (Hasil wawancara dengan Mesa, informan, 4 April 2025, Lapangan RW 21, Desa Ciptaharja).*

Berdasarkan kutipan di atas, Mesa mengungkapkan bahwa perceraian kedua orang tuanya memberikan dampak pada kelanjutan hidup Mesa, sebab setelah perceraian tersebut, ia harus tinggal kembali dengan ayah dan adik perempuannya yang mana hal tersebut merupakan hal yang tidak diinginkan oleh Mesa.

*“Enya ku si Bapak, dikegang ulah kamamana, jeung aya paribasa main tangan si bapak kadang si aa.” (Hasil wawancara dengan Mesa, informan, 4 April 2025, Lapangan RW 21, Desa Ciptaharja).*

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa Mesa memiliki latar belakang keluarga yang cukup keras di mana ayah dan kakak laki-lakinya tidak segan untuk melakukan kekerasan fisik kepadanya bila sudah dalam keadaan marah besar. Hal tersebut membuat Mesa semakin kurang nyaman ketika berada di rumah, Mesa

pun seringkali kabur-kaburan dari rumah salah satunya ketika ia mencari pelarian dengan menginap di rumah pacar atau suami Mesa saat ini.

Masuk pada bagian fase pacaran Mesa dan Ega (nama samaran suami), yang mana mereka sudah kenal sejak tahun 2021 melalui media sosial Facebook. Namun, mereka belum sempat bertemu karena mereka hanya kenal secara *online* saja tanpa ada tujuan yang lain.

*“Kenal ti facebook sieta ngechat tihela ku abi dibales we pedah gabut, jarang chatan sih basa etamah langsung panggih ditambah keadaan si mamah jeung si bapak kitu jadi ges we digaskeun, deket na mah samingguan tapi kenal na mah ges ti tahun 2021 ngan can pernah panggih basa 2021 mah, pas 2022 we karek deket tapi teu bobogohan ngan jiga teman tapi deket.”* (Hasil wawancara dengan Mesa, informan, 4 April 2025, Lapangan RW 21, Desa Ciptaharja).

Berdasarkan kutipan di atas, Meca mengungkapkan pada tahun 2022 Ega memulai chat pertama mereka di Facebook dan direspons oleh Mesa karena pada saat itu ia merasa bosan ditambah dalam keadaan ke dua orangnya akan bercerai yang membuat Mesa mencari pelarian ke orang lain salah satunya Ega. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa dinamika relasi anak muda yang berkembang cepat dalam ruang digital dan dipengaruhi juga oleh faktor konflik keluarga.

Hubungan mereka yang pada saat itu belum berpacaran hanya seperti teman tapi dekat. Setelah sering berkomunikasi dalam kurun waktu satu minggu, Mesa meminta untuk menginap di rumah Ega dengan niatan mencari ketenangan dan kenyamanan. Namun hal tersebut malah berbanding terbalik karena di malam yang sama di mana Mesa menginap di rumah Ega, kakak laki-laki Mesa membuat status di Facebook untuk mencari keberadaan Ega selain itu dalam statusnya dia memberikan ancaman kepada Ega.

*“Nyaman sih ngan satu sisi ngarasa sieun oge ka si aa, soalna kan si aa kitu nyieun status di grup facebook mun aya jelma ieu bejaan, meren kabogoh basa etateh sieun terus dibalikeun weh isuk-siuk dianterkeun.”* (Hasil wawancara dengan Mesa, informan, 4 April 2025, Lapangan RW 21, Desa Ciptaharja).

Mesa mengatakan bahwa ia merasa nyaman ketika menginap di rumah Ega, namun di satu sisi ia merasa takut juga karena melihat status Facebook kakaknya yang mencari keberadaan Ega, hal itu tidak hanya membuat takut Mesa saja melainkan Ega juga merasakan hal yang sama sehingga keesokan harinya pada pagi hari Mesa diantarkan pulang oleh Ega. Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana media sosial dapat menjadi kontrol sosial yang membuat ruang pribadi menjadi semakin sempit, selain itu posisi Mesa yang berniat mencari ketenangan namun malah dihadapkan dengan tekanan sosial dari keluarga.

Setelah mengetahui Mesa pulang ke rumah, pihak keluarga langsung memberi tahu ibu Mesa yang tinggal lumayan jauh dari kediamannya, tak lama dari kedatangan ibunya terjadi keputusan bahwa ibu Mesa akan menemui keluarga dari Ega.

*“Pas balik si bibi ngabejakeun ka si Mamah, terus si Mamah datang kadieu terus ka imah lalakina hela dek dikawinkeun atau rek dipenjara lalakina marukana ges ngalakuken nu kitu. Terus ceuk salaki teh kawin weh dari pada di penjara mah.”* (Hasil wawancara dengan Mesa, informan, 4 April 2025, Lapangan RW 21, Desa Ciptaharja).

Berdasarkan pernyataan di atas, menjelaskan bahwa tujuan kedatangan ibunya Mesa ke kediaman Ega adalah untuk menanyakan, apakah Ega memilih dikawinkan dengan Mesa atau dipenjarakan karena dari sudut pandang ibunya Mesa mereka berdua sudah melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Pada saat itu, Ega memilih untuk melakukan perkawinan dibandingkan di penjara. Hal ini

merujuk juga pada tekanan sosial atau keluarga yang dapat menjadi keputusan untuk melakukan perkawinan bukan semata-mata karena kesiapan atau keinginan individu. Walaupun sebelumnya ayah Mesa sempat membujuk ibunya untuk memikirkan keputusan mengawinkan anaknya tersebut. Akan tetapi, hal tersebut ditolak oleh ibunya, karena ibu Mesa sudah memiliki keputusan yang bulat dan apabila tidak jadi dikawinkan, Ibu Mesa beranggapan citra keluarganya menjadi semakin buruk di masyarakat.

Tak lama dari memutuskan untuk melanjutkan perkawinan, akhirnya pada 1 Januari 2022 Mesa dan Eka melangsung perkawinan di rumah Mesa, perkawinan dilakukan secara sederhana dan hanya dihadiri oleh keluarga terdekat saja dan Mesa bertempat tinggal di keluarga suami yang masih berada di satu Kecamatan yang sama.

Memasuki fase kehidupan setelah berumah tangga, Mesa juga mengalami perubahan yang tidak biasa ia lakukan sebelumnya, yang mana ia harus belajar memasak untuk suaminya, hal ini merupakan hal baru baginya karena sebelumnya ia jarang memasak, bahkan jarang membantu dalam urusan rumah tangga di rumahnya pada saat itu.

*“Berubah sih, bahela mah dipangmasakeun ayeuna kudu masakeun salaki, setelah menikah teh kudu lebih mandiri. Baheula mah kan saacan menikah teu kudu masak, tara beberes, pas nikah mah kudu sagala bisa.”* (Hasil wawancara dengan Mesa, informan, 4 April 2025, Lapangan RW 21, Desa Ciptaharja).

Dalam hal ini menggambarkan transisi remaja yang masih bergantung pada ke dua orang tua, dituntut mandiri ketika memasuki bahtera rumah tangga. Kutipan ini juga menjelaskan bagaimana perkawinan bukan hanya sekadar kehidupan yang

baru melainkan proses belajar yang dituntut cepat dan penuh dengan tantangan. Perubahan ini kerap tidak disertai dengan kesiapan mental maupun keterampilan sehingga menimbulkan tekanan tersendiri dalam kehidupan rumah tangga mereka.

*“Kudu sabar menghadapi amarahna, kudu sabar menghadapi mitoha. Kadang sok teu betah diditu teh pedah omongan mitoha awewena, sagala diomong-omong, ngaleleuwih, sok ngagogoreng.”*(Hasil wawancara dengan Mesa, informan, 4 April 2025, Lapangan RW 21, Desa Ciptaharja).

Kutipan ini menjelaskan bagaimana kehidupan perkawinan tidak hanya antar pasangan saja melainkan relasi dengan keluarga pasangan yang tidak jarang menimbulkan ketegangan yang dapat mempengaruhi kenyamanan, dan keharmonisan rumah tangga yang dibangun di umur yang tergolong muda.

Kini Mesa sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya dikarenakan tuntutan pekerjaan suami yang bekerja di kapal laut sehingga membuat Mesa dan Eka jauh sejak bulan Agustus sampai bulan Mei. Hal ini juga berdampak pada kehidupan ekonomi rumah tangganya di mana karena suami digaji di waktu yang tak menentu dan pendapatan yang pasti membuat Mesa harus menahan keinginannya tersebut. Ketika memenuhi kebutuhannya sehari-hari biasanya Mesa menggunakan tabungannya atau diberikan oleh mertuanya, hal itu terjadi ketika suaminya tidak memberikan pendapatan dan Mesa perlu memenuhi kebutuhan.

Dalam kehidupan berumah tangga selama tiga tahun, Mesa dan Eka belum dikarunia anak. Hal tersebut juga membuat Mesa menjadi kurang percaya diri karena sering mendengar pertanyaan-pertanyaan dari lingkungannya mengenai

kehamilan, di tambah suami yang beberapa kali menyinggung perihal keinginan memiliki keturunan.

*“Aya sedih sih, can bisa mere katurunan”*. (Hasil wawancara dengan Mesa, informan, 4 April 2025, Lapangan RW 21, Desa Ciptaharja).

Dalam pernyataan di atas menggambarkan bagaimana perasaan merasa bersalah sebagai istri yang belum bisa memenuhi ekpektasi suami, meskipun masih berada di umur yang sangat muda, tekanan sosial dalam lingkungan sekitar sering kali membuat bahwa peranan ibu lebih diutamakan di bandingkan kesiapan fisik dan psikis mereka.

Harapan Mesa kedepannya ia pastinya ingin disegerakan memiliki anak, selain itu untuk suaminya dia berharap supaya bisa memiliki pekerjaan yang lebih layak sehingga memiliki pendapatan yang pasti. Harapannya untuk memiliki tempat tinggal juga tercetus ketika ia ditanyakan mengenai harapan kedepannya karena mertua perempuan yang terkadang berlaku tidak adil membuat Mesa merasa lebih baik memisahkan diri dari mertuanya.

#### **4.3.5. Pitri**

Pitri (nama samaran) merupakan remaja perempuan berusia 18 tahun, pada usia 15 Pitri sendiri pernah melakukan perkawinan anak yang pertama lalu bercerai, kemudian pada usia 17 tahun Pitri melakukan perkawinan yang ke dua sampai sekarang.

Pitri memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dengan ke empat informan lainnya karena ia tinggal bersama neneknya sejak kecil karena ke dua orang tuanya bercerai dan memiliki keluarga kecil yang bisa dibilang ketika orang

tua Pitri bercerai, ke dua orang tuanya melanjutkan kehidupannya dengan menikah lagi dan memiliki keluarga yang baru. Hal ini menyebabkan Pitri menjadi tinggal bersama nenek dan kakak tiri perempuannya. Pitri sendiri merupakan anak tunggal dari perkawinan ke dua ibunya, namun ia memiliki kakak tiri perempuan dari perkawinan pertama ibunya.

Perceraian orang tuanya tentu memberikan dampak tersendiri pada kehidupan Pitri, karena semenjak menyadari bahwa keadaan keluarganya berbeda dari keluarga lain, Pitri menjadi merasa tidak nyaman berada di rumah dan memilih untuk menghabiskan waktunya di luar bersama teman-temannya. Namun, hal tersebut bertentangan dengan neneknya karena nenek Pitri selalu marah ketika Pitri bermain dan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar dibandingkan di rumah karena semakin sering bertentangan dan berargumentasi membuat Pitri semakin merasa bahwa keluarga atau rumahnya bukan tempat yang dia inginkan, hal tersebut semakin membuat Pitri menjadi lebih senang berada di luar.

Salah satu hal yang membuat Pitri menjadi lebih senang atau nyaman di luar yaitu karena ia mulai mengenal laki-laki yang membuat ia merasakan kasih sayang. Pitri sendiri mengatakan bahwa ia mulai berpacaran pada saat masih di bangku sekolah dasar, lalu ketika masuk sekolah menengah pertama ia semakin banyak mengenali laki-laki dari berbagai kalangan, umur, sehingga Pitri semakin sering berpacaran. Gaya berpacaran Pitri ketika itu juga bisa dikatakan tidak seperti yang sewajarnya, ia sendiri mengakui bahwa ia sering menginap di rumah pacarnya. Hal itu pun terjadi pada masa pacaran Pitri dengan suaminya saat ini, yang mana salah satu faktor yang menyebabkan Pitri dan suaminya melakukan perkawinan karena

sebelumnya mereka pernah digrebek oleh warga sekitar, pada saat itu warga memergoki Pitri dan pacarnya yang pada saat itu sedang berduaan di kamar rumah pacar Pitri.

*“Pas bobogohan emang sok sare diditu terus pernah digrebek ku warga, teu lila salaki teh datang we ka Almarhum nini terus si nini ge setuju pedah nempo kabogoh nu ayena mah bageur, basa eta ge nikah mah eweuh make cincin.”*. (Hasil wawancara dengan Pitri, informan, 12 April 2025, Kontrakan Pitri, Kota Bandung).

Berdasarkan pernyataan di atas, menggambarkan bahwa faktor tekanan sosial, tekanan masyarakat menjadi salah satu dorongan yang memutuskan melakukan perkawinan. Penilaian keluarga juga menjadi berperan besar dalam mempercepat proses perkawinan anak, meskipun belum memiliki kesiapan emosional dan finansial yang stabil.

Memasuki fase kehidupan berumah tangga, Pitri merasa seperti tertekan di tambah kini ia sudah memiliki anak perempuan yang masih berumur 11 bulan, kondisi ini membuatnya merasa terkurung karena sulit keluar dari rumah, sering dilarang oleh suaminya untuk bekerja atau melakukan hal-hal lain, karena suami yang hanya mengizinkan Pitri hanya berdiam diri di rumah saja sembari mengurus anaknya.

*“Teu ngenah sih ka, soalna komo deui menang salaki nu egois jadina rek ulin jeung babaturan ge ulah”* (Hasil wawancara dengan Pitri, informan, 12 April 2025, Kontrakan Pitri, Kota Bandung).

Hal ini memperjelas keterbatasan dan ketidakpuasan Pitri dalam menjalani rumah tangganya, dalam kutipan ini juga memperkuat bahwa sebagai perempuan

muda yang melakukan perkawinan, ia merasa jika perkawinan anak bukan solusi melainkan melahirkan tantangan baru.

Tidak lama dari melangsungkan perkawinan, pada akhirnya Pitri dikarunia untuk mengandung pada fase ini Pitri mengatakan jarang memeriksa kandungannya, hal ini dikarenakan keterbatasan biaya sehingga membuat Pitri jarang melakukannya, di satu sisi faktor kurangnya wawasan mengenai kesehatan kandungan masih minim pada Pitri.

*“Abi basa hamil teh ngan pernah cek sakali soalna ternyata mahal ngecek kandungan ka dokter teh jadinya abi ngan cek kandungan weh hungkul soalna da mahal, basa hamil ge abi sababarah kali ngarokok tapi da teu mineng teuing jiga saacan hamil”* (Hasil wawancara dengan Pitri, informan, 12 April 2025, Kontrakan Pitri, Kota Bandung).

Pernyataan di atas menggambarkan bagaimana keterbatasan ekonomi menjadi hambatan dalam kesiapan menjadi orang tua, minimnya pengetahuan sehingga masih melakukan kebiasaan lama yaitu merokok walaupun sedang mengandung, kehamilan bukan hanya sekadar tanggung jawab saja melainkan menuntut kesiapan ekonomi dan tanggung jawab. Selain itu, karena umur yang tergolong muda memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar sehingga memberikan wawasan mengenai fase kehamilan.

Dalam pengamatan terlihat juga bahwa terjadi adu argumen antara suami istri yang berbeda pendapat, karena di satu sisi Pitri yang baru mengetahui bahwa pendapatan suaminya yang harusnya pada hari itu gaji tidak diberikan pada Pitri karena suami yang mempunyai kebiasaan meminjam uang sana-sini sehingga membuat suaminya membayar hutang ketika gaji padahal di satu sisi Pitri sudah menunggu uang pendapatan suaminya guna membeli kebutuhan rumah tangga dan

anaknyanya. Penyebab suaminya sering meminjam uang ke sana ke mari karena kebiasaan suaminya yang bermain judi *online* sehingga membuat kecanduan dan mehalalkan segala cara supaya bisa bermain judi *online* tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa suami Pitri belum bisa memprioritaskan mana tanggung jawab dan kesenangan pribadi, di sisi lain faktor lingkungan sosial dalam pekerjaan mendukung adanya kecanduan dalam bermain judi *online* hal ini tentu bisa terjadi karena adanya faktor pendukung dalam melakukan hal tersebut.

Dari kasus suami Pitri memperlihatkan bahwa kesiapan suami dalam berumah tangga sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup istri dan anak, demi kepuasan pribadi ia mengorbankan istri dan anak yang ikut terkena dampak di tengah-tengah situasi ekonomi yang jauh dari kata stabil. Hal tersebut juga membuat Pitri merasa muak terhadap suaminya dan merasa tidak nyaman dengan suaminya sendiri

*“Jujur abi mah kak, ari ges kieu teh asa kesel kitu nepika mun misal na maneh na nangkep atau kumaha kitu abimah mbung da asa mbung kitu urang ngalakuen hubungan suami istri jeng maneh na teh”* (Hasil wawancara dengan Pitri, informan, 12 April 2025, Kontrakan Pitri, Kota Bandung).

Menjelaskan bagaimana perasaan yang tertekan dalam hubungan rumah tangga, selain itu kutipan ini menyoroti bagaimana perasaan kesal dan ketidaknyamanan bisa menyebabkan jarak emosional antara suami dan istri sehingga memunculkan konflik pada kontak fisik bahkan dalam hubungan intim suami dan istri.

Jauh dari lubuk hati Pitri ia terkadang merasa ingin berpisah dengan suaminya karena ketidakjujuran suami kepada dirinya. Namun hal tersebut menjadi

sulit ia putuskan karena dalam dirinya ia menginginkan anaknya tidak menjalani hal yang sama Pitri rasakan yakni tidak memiliki peranan ayah dalam kehidupannya. Faktor lain Pitri masih bertahan dalam rumah tangganya karena ia tidak tahu akan kemana bila bercerai dengan suaminya hal ini dikarenakan ibu Pitri pernah memberikan peringatan bila ia bercerai untuk ke dua kalinya, ibunya tidak mau menerima ia.

*“Heeh soalna kan basa rek kawin teh si mamah teu pati setuju soalna mending gawe kitu, tapi da kumaha deui kitu abi kudu dikawinkeun matakun pas ges nyaho kawin si mamah teh jiga nu ngancem kitu mun urang cerai deui tong datang ka imah da moal dianggap budak deui”* (Hasil wawancara dengan Pitri, informan, 12 April 2025, Kontrakan Pitri, Kota Bandung).

Pernyataan ini menjelaskan bagaimana tekanan moral yang emosional membuat anak perempuan yang berpikir bahwa orang tua dapat menjadi tempat perlindungan, dan menjadi tempat pulang, namun malah menyudutkan di situasi keputusan cerai dapat menjadi solusi ketika menjalani bahtera rumah tangga dengan kondisi yang tidak berjalan dengan baik.

Maka dari itu sampai detik ini, Pitri masih berusaha mempertahankan rumah tangganya meskipun tidak berjalan dengan baik. Harapan Sita dalam kehidupannya kedepannya tentunya ia ingin mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak, pekerjaan suami yang tetap, dan ia juga memiliki harapan untuk bisa bekerja suatu saat nanti ketika anaknya sudah cukup besar untuk bisa ditinggalkan atau dititipkan pada mertuanya.

#### **4.4. Pandangan terhadap Perkawinan Anak**

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana pandangan orang tua dalam konteks masyarakat di Desa Ciptaharja mengenai perkawinan anak. Sementara itu, pandangan perangkat desa melihat fenomena perkawinan anak yang terjadi di Desa Ciptaharja dan bagaimana upaya desa sebagai pemerintah lokal dalam menangani fenomena tersebut. Adapun, pandangan bidan desa guna melihat kesehatan reproduksi dan psikologis pada remaja perempuan yang melakukan perkawinan anak di Desa Ciptaharja.

##### **4.4.1. Pandangan Orang Tua**

Orang tua merupakan salah satu peranan yang cukup kuat dalam keputusan melakukan perkawinan anak. Salah satunya terjadi pada kasus perkawinan Mesa yang melakukan perkawinan dikarenakan tekanan sosial dari keluarga khususnya ibunya terhadap keluarga pacarnya pada saat itu, sehingga dorongan tersebut memaksa mereka melakukan perkawinan padahal secara kesiapan, mental, ekonomi yang belum matang.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan masyarakat di Desa Ciptaharja mengenai pandangan mereka terhadap fenomena perkawinan anak, mereka menyampaikan bahwa pada dasarnya perkawinan anak bukanlah masalah yang besar, apalagi jika anak mengalami kehamilan sebelum pernikahan. Dalam hal ini, masyarakat menganggap bahwa pergaulan anak zaman sekarang terbilang cukup bebas. Maka dari itu, masyarakat dalam konteks orang tua menganggap bahwa perkawinan anak merupakan sesuatu yang lumrah. Sedangkan, dalam realitasnya remaja perempuan belum memahami perubahan peranan dari anak menjadi istri,

yang mana menimbulkan beban baru pada orang tua pasangan yang melakukan perkawinan anak.

Adapun alasan orang tua menyetujui anaknya melakukan perkawinan anak selain karena adanya faktor hamil di luar nikah, faktor orang tua yang khawatir anaknya mengalami hamil di luar nikah menjadi alasan orang tuanya mengawinkan anaknya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa menyebabkan nama baik keluarga terpendang buruk. Selain itu, adanya harapan orang tua yang menginginkan anaknya melakukan perkawinan anak karena ingin segera memiliki cucu dengan keadaan orang tua yang masih sehat, dan dapat melihat anaknya berkeluarga di masa hidupnya.

#### **4.4.2. Pandangan Perangkat Desa**

Salah satu upaya memahami bagaimana dinamika fenomena perkawinan anak di Desa Ciptaharja, pandangan perangkat Desa penting guna melihat bagaimana pemerintah Desa menanggapi fenomena yang terjadi bukan hanya memiliki peran sebagai perwakilan Desa melainkan bagaimana cara mereka menyikapi perkawinan anak serta bagaimana harapan mereka pada remaja yang ada di Desa Ciptaharja.

Berdasarkan hasil wawancara Kepala Desa, Sekertaris Desa, dan staff administrasi, didapatkan pandangan bahwa fenomena perkawinan anak memang selalu terjadi setiap tahunnya, perangkat desa juga sepakat bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya perkawinan anak adalah pergaulan bebas atau hamil di luar nikah. Perangkat desa juga berpendapat, bahwa perkawinan anak bukan

masalah besar karena pada dasarnya perkawinan anak yang terjadi tidak diketahui oleh desa sendiri. Hal ini dikarenakan perkawinan anak hanya perlu persetujuan ke dua orang tua anak tersebut, dan bila sepakat maka perkawinan anak dapat terjadi tanpa perlu berurusan dengan administrasi desa. Hal ini ditambahkan juga oleh Sekertaris Desa yang mengatakan bahwa di beberapa daerah di Desa Ciptaharja khususnya daerah perkampungan masih banyak masyarakat yang menganut kepercayaan adat istiadatnya salah satunya seperti mengawinkan anaknya di usia belasan tahun karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal itu membuat pihak Desa tidak bisa berbuat apa-apa karena sudah keputusan keluarga.

*“apalagi kalau di perkampungan mah takut anaknya kenapa-kenapa jadi dinikahkan saja.”* (Hasil wawancara dengan Asep Sarbini, Sekertaris Desa Ciptaharja , 17 April 2025, Kantor desa, Desa Ciptaharja).

Meskipun telah melakukan berbagai cara guna menekan angka perkawinan anak di Desa Ciptaharja, namun fenomena perkawinan anak masih terjadi setiap tahunnya, hal ini dikarenakan masyarakat yang menganggap sosialisasi tersebut tidak penting untuk diikuti, sehingga dalam upaya-upaya yang dilakukan hanya diikuti oleh beberapa orang saja dan dengan orang-orang yang sama.

Adapun, harapan perangkat desa pada remaja khususnya remaja perempuan dalam masa remajanya, diungkapkan sebagai berikut:

*Harapannya ya anak muda sekarang lebih aware aja lah apalagi sama kehidupan setelah menikah, jangan utamakan nafsu sama bucin jangan sampe karena sedikit nafsu jadi menghancurkan hidup mu lah, lebih aware sama lingkungan sekitar, jangan menyesal di akhir, jadi pikirkan dari awal, jangan memutuskan apa-apa seenaknya atau segampang itu.* (Hasil wawancara dengan Nurul, Staff administrasi , 17 April 2025, Kantor desa, Desa Ciptaharja).

#### 4.4.3. Pandangan Bidan Desa

Bidan desa merupakan salah satu tenaga kesehatan yang cukup dekat dengan masyarakat, hal ini dikarenakan kegiatan yang saling berkaitan antara bidan desa dengan masyarakat khususnya perempuan. Hal ini dikarenakan bidan desa sering turun tangan dalam kegiatan di posyandu-posyandu yang ada di Desa Ciptaharja. Sehingga dari hal tersebut menimbulkan pengetahuan mengenai kondisi kehidupan perempuan yang hamil, memiliki anak, melahirkan, dan lain sebagainya

Berdasarkan hasil wawancara, bidan desa yang sudah tiga tahun menjabat di Desa Ciptaharja menuturkan bahwa masih banyak fenomena perkawinan anak di Desa Ciptaharja. Hal ini cukup disayangkan karena melihat dampak pada keberlangsungan remaja khususnya pada pendidikan, kesehatan reproduksi, dan psikologisnya. Bidan desa juga mengungkapkan bahwa alasan mengapa batas usia menikah pada perempuan harus di atas 19 tahun karena secara kesehatan dianggap sudah siap, hal ini diungkapkan sebagai berikut:

*”Kalau secara kesehatan reproduksi kan makannya usianya buat perempuan minimal 21 tahun, karena pada saat organ kesehatannya udah siap jadi untuk merencanakan kehamilan, kehamilan jadinya kehamilan sehat. Karena kan kadang yang 19 udah ada yang siap hamil, tapi ada yang belum layak hamil kalau di screening.”* (Hasil wawancara dengan Fiska, Bidan desa, 17 Mei 2025, Gedung 1, Puskesmas Rajamanda).

Secara umum, bidan desa menilai bahwa kondisi kesehatan wanita yang berada di umur 21 tahun ke bawah rentan untuk mengalami kehamilan, dan secara organ kesehatan belum siap untuk menghadapi kehamilan sehingga ketika mengalami kehamilan tidak dalam kondisi kehamilan yang sehat, tidak mengalami kehamilan yang sehat bisa menyebabkan ke anak yang tidak sehat, anak yang tidak

sehat bisa terkena pada gizi buruk, yang mana bila terkena gizi buruk akan menyebabkan stunting dan pada akhirnya menyebabkan masalah baru. selain itu, kehamilan berisiko pada perempuan yang masih muda juga bisa menyebabkan pada kematian, karena organ yang belum matang sehingga mengalami pendarahan sehingga nyawa ibu dan anaknya tak tertolong, hal ini diungkapkan seperti berikut:

*“di Desa Ciptaharja itu yang pernah kejadian kematian ibu hamil 16 tahun meninggal karena pendarahan, ga diketahui apa sebab pendarahannya kenapa tapi ya paling itu kalau kata dokter karna si organnya belum matang, dia udah hamil, pendarahan hebat, rahimnya diangkat karena pendarahan terus, meninggal.”* (Hasil wawancara dengan Fiska, Bidan desa, 17 Mei 2025, Gedung 1, Puskesmas Rajamanda).

Kasus lain yang terjadi ketika perempuan yang sudah melakukan hubungan intim sebelum wajar usianya, yang mana ketika organ yang belum siap karena usia dini namun melakukan hubungan intim dapat berpotensi terkena pada virus-virus dan terinfeksi pada masalah kesehatan lainnya salah satunya kanker serviks.

Secara psikologis, bidan desa melihat bahwa remaja perempuan yang melakukan perkawinan anak cenderung belum siap menjadi seorang ibu, hal ini dapat dilihat ketika melahirkan anaknya. Pada umumnya remaja perempuan yang sudah melahirkan, anaknya akan lebih dirawat oleh nenek atau ibu remaja tersebut. Alasan mengapa remaja perempuan menitipkan anaknya untuk dirawat oleh ibu atau neneknya karena belum siapnya remaja perempuan pada perubahan peran menjadi ibu, selain itu tuntunan pekerjaan membuat remaja perempuan harus melakukan hal tersebut.

*“Kalau dari ngelihat di lapangan mah ya, rata-rata kebanyakan mah pada belum siap. Ya jadinya sama neneknya lah anaknya, ibunya kerja, tapi banyakan sih anaknya sama neneknya.”* (Hasil wawancara dengan Fiska, Bidan desa, 17 Mei 2025, Gedung 1, Puskesmas Rajamanda).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan remaja belum puas dengan masa remajanya, sehingga berujung memberikan tanggung jawabnya kepada orang tua remaja perempuan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa orang tua sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup remaja perempuan dan anak dalam perkawinan anak. Oleh karena itu, pentingnya kesiapan mental, psikologis dalam melakukan perkawinan, bidan desa juga menuturkan bahwa usia ideal melakukan perkawinan pada perempuan sebagai berikut:

*“Ya 21 lah, karena tadi karena udah siap mental, kesehatan reproduksinya jauh lebih siap dibandingkan 19. Kalau 19 itu kan legal identitas, jadi 21 sih.”* (Hasil wawancara dengan Fiska, Bidan desa, 17 Mei 2025, Gedung 1, Puskesmas Rajamanda).

Bila melihat secara kesehatan dan kesiapan psikologis, aturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tentang batas melakukan perkawinan bagi perempuan 21 tahun dinilai yang paling baik karena secara kesehatan reproduksi sudah lebih siap, dan secara psikologis perempuan lebih stabil khususnya ketika hamil dan memiliki anak.

#### **4.5. Analisis Lima Kasus Perkawinan Anak**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ke lima informan perempuan yang melakukan perkawinan anak, perangkat Desa, dapat

diidentifikasi dua faktor faktor pendukung terjadinya perkawinan anak di Desa Ciptaharja yakni pergaulan bebas dan keinginan sendiri.

Tabel 4.7 Analisis kelima informan perempuan yang melakukan perkawinan anak

Nama Informan	Latar belakang keluarga	Masa Pacaran	Faktor penyebab perkawinan anak	Dampak
Hana	Sejak kecil merasa kurang kasih sayang dari ke dua orang tua karena orang tua yang sama-sama bekerja.	Bekernalan dan berpacaran dalam waktu 3 bulan hingga memutuskan melakukan perkawinan anak.	Hamil di luar nikah, dan tekanan orang tua Hana pada pihak keluarga pacarnya pada saat itu.	Ekonomi dan psikologis.
Sita	Sejak Kecil kurang dalam pengawasan orang tua dikarenakan tuntutan orang tua yang harus bekerja di luar kota dan di luar negeri.	Sudah berpacaran 3 tahun sejak duduk di bangku kelas 5 SD sampai 2 SMP.	Hamil di luar nikah, dan kekhawatiran orang tua yang meninggalkan Sita yang sering ditinggalkan oleh ke dua orang tuanya.	Pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan psikologis.
Meca	Keluarga harmonis.	Kenal melalui sosial media Instagram lalu berlanjut pada pertemuan dan terotus keputusan melakukan perkawinan anak.	Keinginan sendiri, namun dipengaruhi oleh dorongan lingkungan sosial.	Ekonomi, kesehatan, dan psikologis.
Mesa	Orang tua yang berpisah dan tinggal bersama ayah yang memiliki perilaku KDRT.	Kenal melalui sosial media Facebook, namun hanya dekat kurang waktu 2 minggu.	Pergaulan bebas yang mengakibatkan orang tua khususnya ibu nya menekan pihak pacarnya pada saat itu melakukan perkawinan anak untuk menjaga citra keluarga di lingkungan sosial.	Pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan psikologis.
Pitri	Orang tua yang berpisah sejak kecil sehingga hanya tinggal bersama nenek dan kakak tiri.	Berteman lalu memutuskan melakukan perkawinan anak.	Pergaulan bebas, yang menimbulkan tekanan sosial untuk melakukan perkawinan anak.	Pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan psikologis.

#### 4.5.1. Faktor Penyebab Perkawinan Anak

Dari ke lima informan terdapat 2 faktor penyebab terjadinya perkawinan anak. Faktor perkawinan utama yakni pergaulan bebas yang menyebabkan dorongan guna melakukan perkawinan, hal ini terjadi kepada ke empat informan remaja perempuan dengan faktor yang sama namun cerita yang berbeda-beda.

Hana melakukan perkawinan karena hamil di luar nikah, hal ini terjadi karena pergaulan bebas yang dilakukan oleh Hana dan pacarnya pada saat masa pacaran, kini mereka sudah menjadi suami istri dan sudah memiliki satu anak perempuan. Karena adanya faktor hamil di luar nikah yang menimbulkan adanya

tekanan sosial dari keluarga Hana kepada keluarga pacarnya untuk melangsungkan perkawinan. Maka dari itu secara tidak langsung adanya tekanan membuat pacar Hana melakukan perkawinan walaupun pada saat itu pacar H belum memiliki pekerjaan tetap. Hal itu dilakukan guna menjaga kehormatan keluarga di lingkungan masyarakat setempat.

Faktor yang serupa juga terjadi pada kasus Sita, di mana Sita melakukan perkawinan karena hamil di luar nikah. Selain itu adanya faktor orang tua Sita yang sudah berencana mengawinkan Sita dengan pacarnya saat itu dikarenakan mengetahui anaknya sudah berpacaran kurang lebih 3 tahun sejak sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP). Adanya kekhawatiran orang tua Sita juga membuat salah satu dorongan Sita dan pacarnya melakukan perkawinan anak.

Faktor pergaulan bebas juga terjadi pada kasus Mesa yang melakukan perkawinan karena Mesa sempat menginap di rumah pacarnya saat itu, yang mengakibatkan pandangan negatif keluarga Mesa khususnya ibu dari Mesa sendiri, karena ibu Mesa menganggap bahwa anaknya sudah melanggar norma lokal yang membuat keluarga harus melakukan sesuatu. Demi menjaga kehormatan keluarga dan menghindari pandangan negatif lingkungan sekitar, akhirnya terjadi keputusan untuk melakukan perkawinan, walaupun pada saat itu Mesa masih berumur 14 tahun. Keputusan melakukan perkawinan juga terjadi karena adanya dorongan dari ibu Mesa kepada orang tua pacar Mesa saat itu dan bila tidak melakukan perkawinan maka ibu Mesa akan melakukan laporan pada jalur hukum, karena

tidak menginginkan hal tersebut terjadi maka terjadi kesepakatan antara orang tua Mesa dan orang tua pacar Mesa untuk melangsungkan perkawinan.

Berbeda dengan ketiga kasus di atas, Meca melakukan perkawinan karena faktor keinginan diri sendiri. Hal itu terjadi karena di rasa calon suaminya saat itu dapat meyakinkan bahwa masa depannya akan baik-baik saja walaupun ia melakukan perkawinan di umur yang sangat muda. Meca melakukan perkawinan pada umur 18 tahun, tidak lama setelah ia lulus sekolah menengah atas (SMA). Hal ini menunjukkan bagaimana lingkungan sosial yang berpengaruh dalam keputusan melakukan perkawinan anak.

Berbeda dengan Meca, Pitri melakukan perkawinan anak karena faktor pergaulan bebas, gaya berpacaran yang terlalu bebas menimbulkan kecurigaan warga setempat sehingga membuat warga melakukan penggerebekan ke rumah pacar Pitri saat itu dan mereka kedapatan oleh warga setempat sedang berduaan di rumah, hal tersebut dilakukan warga setempat karena gaya berpacaran Pitri dan pacarnya dinilai sudah melanggar salah satu normal sosial di lingkungan sekitar. Karena kedapatan oleh warga setempat, Pitri dan pacarnya didorong untuk melakukan perkawinan, hal tersebut juga diizinkan oleh nenek Pitri bukan hanya karena adanya dorongan warga, alasan nenek Pitri mengizinkan karena menganggap pacarnya saat itu merupakan anak yang baik. Berbeda dengan tanggapan orang tua Pitri yang kurang setuju, karena pengalaman Pitri yang sebelumnya sudah pernah gagal dalam berumah tangga pertamanya dan di takutkan hal yang sama akan terjadi, mengingat pada saat itu umur Pitri 18 tahun dan sudah berencana melakukan perkawinan ke dua kalinya. Dalam kasus Pitri dapat melihat

bagaimana norma sosial sangat berpengaruh pada keputusan melakukan perkawinan anak bahkan ketika remaja perempuan masih di bawah umur tidak menjadi masalah besar, dalam hal ini norma sosial lebih penting dibandingkan aturan pemerintah mengenai batas usia menikah.

Dari hasil wawancara dan pengamatan kepada lima informan, didapatkan faktor pergaulan menjadi faktor terbesar yang mendorong adanya fenomena perkawinan anak di Desa Ciptaharja. Keputusan orang tua atau tekanan sosial juga dapat mendorong adanya perkawinan anak meskipun secara peraturan pemerintahan negara masih dianggap di bawah umur. Lingkungan sosial yang cukup menormalisasi perkawinan perempuan dengan usia muda juga dapat menjadi faktor perempuan muda di Desa Ciptaharja menjadi tidak mempertimbangkan kembali keputusan untuk melakukan perkawinan, hal ini karena warga setempat lebih menjunjung nilai norma agama, norma sosial mereka dibanding aturan yang sudah ditetapkan pemerintah.

#### **4.5.2. Dampak Perkawinan Anak**

Dari penuturan ke lima informan perempuan yang melakukan perkawinan anak didapatkan ada beberapa dampak yang terjadi ketika mereka menjalani kehidupan perkawinan anak:

##### **4.5.2.1 Pendidikan**

Dalam hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat tiga informan perempuan yang harus putus sekolah karena melakukan perkawinan anak. Rata-rata dari ke tiga informan ini mereka putus sekolah di bangku sekolah menengah pertama (SMP) pada kelas delapan dan sembilan.

Hal itu terjadi pada Meca, ia putus sekolah pada saat sekolah menengah pertama (SMP). Saat itu Meca melakukan perkawinan anak di usia 14 tahun ketika ia duduk di kelas delapan, awalnya Meca merasa tidak masalah dengan keputusan untuk putus sekolah karena memang sudah merasa kurang minat dalam rutinitas bersekolah dan merasa ini adalah keputusan yang tepat untuk keluar dari rumahnya. Namun, ketika sudah menjalani bahtera rumah tangga selama tiga tahun, Meca merasa keputusan yang sudah dipilihnya ketika 3 tahun belakang kurang tepat. Meca mengungkapkan bahwa ia merasa menyesal karena tidak menyelesaikan sekolahnya, dan berdampak tidak dapat membanggakan ke dua orang tuanya.

Selain itu dampak karena putus sekolah yang Meca rasakan yaitu, sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak, karena masih lulusan sekolah dasar (SD), oleh karena itu Meca sempat terpikirkan untuk mengikuti paket B. Dampak lain yang terjadi karena putus sekolah yang dialami oleh Meca adalah kurang percaya dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal ini disampaikan oleh Meca yang mana pada saat ia berada di lingkungan sekitar ia lebih memilih berada di dalam rumah dibandingkan bertemu dengan orang-orang..

Begitu juga dengan Sita, yang putus sekolah pada duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) tepatnya kelas delapan. Sita putus sekolah pada saat usia 14 tahun dan suaminya pada usia 15 tahun, ke dua pasangan ini mengalami putus sekolah pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Dampak yang terjadi karena keduanya putus sekolah yakni suami yang pada akhirnya sulit mendapatkan akses pekerjaan yang layak karena masih lulusan sekolah dasar (SD), sehingga lebih sering menganggur dan diam di rumah. Hal itu berakibat pada

kesejahteraan rumah tangga mereka karena kurangnya pemasukan, sehingga tidak jarang mengakibatkan konflik dalam rumah tangga. Selain itu, dampak dari putus sekolah pada Sita yakni kurangnya wawasan mengenai pengasuhan anak, karena Sita yang memberikan anaknya snack-snack yang tidak disarankan untuk anak seumurannya, hal itu juga diungkapkan oleh Sita karena anaknya kurang nafsu makan selain diberikan snack-snack yang ada di warung, yang menyebabkan Sita membiarkan anaknya makan-makanan jajanan di warung dibandingkan memberikan makanan untuk anaknya yang masih berusia satu tahun.

Hal yang serupa dialami oleh Pitri, Pitri putus sekolah pada saat berusia 15 tahun atau kelas tiga sekolah menengah pertama (SMP). Hal tersebut terjadi karena ia ingin melakukan perkawinan anak kala itu, dampak yang paling dirasakan oleh Pitri karena putus sekolah yaitu akses dalam mendapatkan pekerjaan karena masih lulusan sekolah dasar (SD), selain itu karena sudah berumah tangga Pitri juga terhambat oleh izin dari suami yang tidak mengizinkan dirinya untuk bekerja dan meminta Pitri fokus untuk mengurus anak mereka. Namun di sisi lain, karena usia yang tergolong muda dan sekolah yang tidak selesai, Pitri belum begitu memahami pola asuh anak, karena pada saat mengandung anaknya Pitri masih merokok. Dari hal ini memperlihatkan bagaimana keterbatasan pendidikan berpengaruh pada pengetahuan dasar mengenai kesehatan dan pola asuh anak.

#### 4.5.2.2 Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke lima informan, mereka mengungkapkan mengalami dampak ekonomi pada rumah tangganya. Hal ini

dikarenakan kondisi suami yang belum memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak memiliki pendapatan yang pasti.

Dalam kasus rumah tangga Hana dan suami yang bekerja sebagai buruh harian lepas, yang mana dalam pekerjaan sebagai buruh harian lepas ini bukan pekerjaan yang tetap. Dalam hal ini, suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga memberikan dampak pendapatan yang belum stabil, yang berpengaruh dalam memenuhi sehari-hari rumah tangga mereka. Sementara itu, Hana yang tidak bisa mengatur keuangan rumah tangga menjadi salah satu faktor belum stabilnya ekonomi rumah tangga..

Hal yang serupa terjadi pada kasus rumah tangga Sita yang mana suaminya bekerja sebagai buruh harian lepas yang bekerja ketika ada panggilan, dan pada saat ini belum memiliki panggilan pekerjaan sehingga selalu ada di rumah. Akibatnya, Sita dan suami menjadi sering bertengkar karena suami yang berada di rumah namun tidak membantu Sita dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anaknya. Konflik rumah tangga yang terus terjadi karena kurangnya peranan suami dan ayah untuk anaknya membuat Sita sempat terpikirkan untuk bunuh diri, dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana dampak ekonomi dapat sekaligus berpengaruh pada psikologis karena pendapatan yang tidak terpenuhi juga peranan suami yang tidak membantu.

Dampak ekonomi yang terjadi pada rumah tangga Mesa, karena suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap serta Mesa yang tidak bekerja menyebabkan ekonomi rumah tangga Mesa masih kurang dari cukup. Hal ini berpengaruh pada

kelangsungan hidup rumah tangga Mesa dengan suaminya, yang menyebabkan mertua Mesa turun tangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga Mesa dan suami.

Sama halnya dengan rumah tangga Meca, karena suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap selama kurang lebih lima tahun. Hal ini tentunya berdampak pada kelangsungan hidup rumah tangganya, tak jarang dampak ekonomi ini menjadi salah satu konflik rumah tangga mereka karena suami yang masih belum memiliki pekerjaan sampai saat ini. Hal ini juga berdampak pada orang tua Meca yang harus membantu membiayai kebutuhan anak Meca dan suami, salah satunya pada biaya persalinan karena keadaan ekonomi Meca dan suami yang belum cukup untuk membayar biaya persalinan.

Sama halnya dengan rumah tangga Meca, karena suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap selama kurang lebih lima tahun. Hal ini tentunya berdampak pada kelangsungan hidup rumah tangganya, tak jarang dampak ekonomi ini menjadi salah satu konflik rumah tangga mereka karena suami yang masih belum memiliki pekerjaan sampai saat ini. Hal ini juga berdampak pada orang tua Meca yang harus membantu membiayai kebutuhan anak Meca dan suami, salah satunya pada biaya persalinan karena keadaan ekonomi Meca dan suami yang belum cukup untuk membayar biaya persalinan.

#### 4.5.2.3 Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu dampak yang dialami dalam perkawinan khususnya perempuan yang melakukan perkawinan anak, maka pada hal ini akan

menjelaskan dampak yang terjadi pada informan yang melakukan perkawinan anak baik secara kesehatan ibu dan anaknya.

Pada kasus perkawinan anak Hana, yang mana sudah melakukan berhubungan intim sebelum usia 19 tahun yang menyebabkan hamil di luar nikah. Secara kesehatan, hal ini beresiko karena organ reproduksi yang belum siap untuk berhubungan badan, dan beresiko pada kehamilan. Sementara itu, kurangnya pemahaman Hana mengenai gizi pada anak yang menyebabkan ketergantungannya pada ibunya dalam memenuhi gizi pada anaknya.

Begitu juga dengan Sita, yang mana ia mengalami hamil di luar nikah saat usia 16 tahun. Secara kesehatan, kehamilan tersebut beresiko pada ibu dan anak karena rahim yang belum kuat untuk mengandung janin yang ada di dalam. Sementara itu, dampak kesehatan juga berpengaruh pada kondisi anak Sita karena kurangnya gizi yang diberikan Sita pada pola makannya yang menyebabkan tubuh anaknya menjadi kurus.

Meca mengalami dampak kesehatan pada kondisi kehamilan, hal ini dikarenakan Meca mengalami keguguran dua kali. Kurangnya pemahaman dalam menangani kehamilan di usia muda menyebabkan resiko keguguran. Sehingga, pada kehamilan ke tiga ia diperhatikan khusus oleh kader posyandu setempat karena dinilai masuk kriteria ibu hamil beresiko, asupan protein hewani dan nabati selalu diberikan setiap Minggunya, hingga pada kehamilan ke tiga ia berhasil melahirkan anaknya dengan sehat.

Dampak kesehatan pada kehamilan juga terjadi pada Pitri, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman Pitri dalam masa kehamilan sehingga pada masa kehamilannya ia hanya melakukan pemeriksaan satu kali saja. Selain itu, perilaku merokok Pitri masih ia lakukan meskipun dalam masa kehamilan. Hal ini memperjelas bahwa remaja perempuan masih kurang memahami menjaga kesehatan kehamilan.

#### 4.5.2.4 Psikologis

Dampak psikologi menjadi salah satu dampak yang dialami oleh ke lima informan, dikarenakan usia yang masih muda namun harus menanggung tanggung jawab yang besar. Sehingga menimbulkan tekanan emosional seperti rasa tertekan, kehilangan masa depan, kehilangan masa remaja, bahkan perasaan ingin mengakhiri hidup.

Hana, mengalami dampak psikologis dalam perkawinan anak yang ia jalani. Hal ini dialaminya pada masa kehamilan, ia sering merasakan cemas yang berlebihan dan sering menangis. Hal itu dikarenakan, suami yang kedapatan berselingkuh dengan beberapa perempuan, yang menyebabkan dirinya menjadi sering berpikir berlebihan terhadap suaminya. Selain itu, Hana juga sering merasa kehilangan masa depannya ketika melihat teman-teman seumurnya masih bisa bermain tanpa perlu izin pada suami, melihat teman-teman yang bekerja sedangkan ia tidak dapat melakukan hal tersebut karena terhalang izin suami dan tanggung jawab sebagai ibu.

Sita juga mengalami dampak psikologis dalam perkawinan anak, karena setelah memasuki kehidupan perkawinan anak Sita merasa dirinya mudah menangis, putus asa. Hal itu terjadi karena tanggung jawabnya yang semakin besar, selain harus berperan sebagai istri, Sita juga harus berperan sebagai ibu untuk anaknya, dan menjadi kakak bagi adiknya. Peranan ganda tersebut membuatnya menjadi semakin lelah menjalani kehidupan, kurangnya peranan suami dengan kondisi yang melelahkan bagi Sita membuat perasaannya menjadi kecewa, marah, dan ingin mengakhiri hidupnya.

Begitu juga dengan Meca, ia mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami masa *baby blues* karena perubahan peranan menjadi ibu dengan keadaan yang tidak sepenuhnya siap. Sehingga ia sempat terpikir untuk meninggalkan anaknya agar dapat bermain bersama teman-temannya. Meca juga merasakan perasaan cemas, dan putus asa dalam rumah tangganya, hal itu dikarenakan sudah lima tahun suaminya masih belum memiliki pekerjaan tetap yang menyebabkan harapan-harapan mereka belum bisa tercapai.

Ketika menjalani kehidupan perkawinan anak, Mesa merasakan dirinya seperti kehilangan masa depan, karena pendidikan yang tidak selesai pada saat di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Sehingga, ia merasa tidak dapat membanggakan ke dua orang tuanya. Selain itu, faktor kekerasan dalam rumah tangga yang di alami Mesa oleh suaminya menjadikan Mesa seperti tertindas dan ketakutan, karena pada saat melakukan KDRT suaminya sedang dalam keadaan pengaruh minuman keras. Dampak psikologis lain yang dirasakan Mesa yaitu perasaan gagal dan merasa tertekan, hal ini dikarenakan sudah tiga tahun berumah

tangga, namun Mesa masih belum diberikan keturunan, yang mana menimbulkan pertanyaan dari lingkungan sekitarnya berada, hal ini membuat Mesa menjadi takut untuk bersosialisasi. Hal ini juga membuat Mesa merasa gagal menjadi istri karena belum bisa memberikan anak pada suaminya.

Sama halnya dengan Pitri, saat memasuki perkawinan anak ia merasa seperti kehilangan masa remaja dan masa depannya. Hal ini dikarenakan suaminya yang melarang Pitri melakukan apapun selain mengurus anaknya di rumah. Sehingga, Pitri merasa terbatas untuk melakukan kegiatan lain baik itu bekerja atau bertemu dengan teman-teman lamanya. Pitri juga merasa seperti tidak adanya kesetaraan dalam rumah tangganya, karena suaminya yang masih bermain dan keluar dengan teman-temannya, sedangkan ia tidak dapat keluar rumah karena tidak mendapatkan izin suami dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu.